

**PARTISIPASI ORANG TUA DALAM MEMBENTUK ETIKA REMAJA
DI DESA BONTOSUNGGU KECAMATAN TAMALATEA
KABUPATEN JENEPONTO**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan Pada Jurusan Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

RITASARI

10538334815

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Ritasari, 10538334815 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 165 Tahun 1441 H/2019 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Ahad, 29 September 2019

28 Muharram 1441 H
Makassar,
28 September 2019 M



PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abd. F. Suran Rahim, SE., MM.

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Rafiqudillah, M.Pd.

Penguji :

Iza Wierynis, M.Si.

Dr. Iqbal Mukrahim, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi

Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

(Handwritten signatures and initials)

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Partisipasi Orang Tua Dalam Membentuk Etika Remaja Di Desa Bontosunggu Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto

Nama : Ritasari

NIM : 10538334815

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan. Dengan ini pengantar skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

28 Muharram 1441 H
Makassar

28 September 2019 M

Disahkan oleh

Pembimbing II


Dr. H. Nurdin, M.Pd.

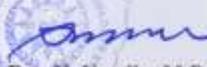

Sanjudi Mukramin, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Eryani A.M., S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawahini:

Nama : **Ritasari**

Nim : 10538334815

Program Studi : Strata Satu (S1)

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : **Partisipasi Orang Tua Dalam Membentuk Etika Remaja
Di Desa Bontosunggu Kecamatan Tamalatea Kabupaten
Jeneponto**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan didepan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 25

september 2019

Yang membuat
pernyataan:

Ritasari

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ritasari**
NIM : 10538334815
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 26
september 2019

Yang membuat
perjanjian

Ritasari

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Kesuksesan hanya dapat diraih dengan segala upaya dan usaha
Yang disertai dengan doa, karena sesungguhnya nasib seorang
Manusia tidak akan berubah dengan sendirinya tanpa berusaha”*

Setiap usaha keras dan kesabaran

Akan membuahkan hasil

Sebab sesungguhnya sesudah kesulitan itu

Ada kemudahan

Penyesalan tidak akan mengembalikan sesuatu yang telah hilang

Kecemasan tidak akan membuat masa depan lebih baik

Keteguhan hati dan kesabarana adalah munci meraih kesuksesan

Kupersembahkan karya ini buat:

Kedua orang tuaku, saudaraku, sahabatku,

Ataskeikhlasan dan doanya dalam Mendukung penulis

Mewujudkan harapan Menjadi kenyataan

ABSTRAK

Ritasari. 2019. Partisipasi orang tua dalam membentuk etika remaja di Desa Bontosunggu Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto. Skripsi. Jurusan pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Hidayah Quraisy sebagai pembimbing I dan Sam'un Mukramin sebagai pembimbing II.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Partisipasi orang tua dalam membentuk etika remaja di Desa Bontosunggu Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto. Serta faktor pendukung dan penghambat pembentukan etika remaja dampak tersebut. penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berlokasi di Partisipasi orang tua dalam membentuk etika remaja di Desa Bontosunggu Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto dengan menggunakan informan sebanyak 15 orang, jenis dan sumber data penelitian yang di gunakan yaitu: data primer dan sekunder. Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu: 1) pengumpulan data, 2) Reduksi data dan, 3) *penyajian data*, 4) *penarikan kesimpulan*. Serta Teknik keabsahan data yang di gunakan yaitu, 1) Trianggulasi Sumber, 2) Trianggulasi Teknik waktu dan, 3) Trianggulasi teori.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi orang tua belum sepenuhnya terlaksana dengan baik, sebab masih banyak orang tua yang memberikan perannya pada lembaga lain, hal ini dilakukan karena beberapa pertimbangan sebab banyak orang tua yang waktunya tidak sepenuhnya bisa mengawasi anak mereka karena sibuk mencari nafkah. Orang tua mempunyai partisipasi yang sangat besar, dalam membentuk etika remaja serta nilai-nilai kepribadian pada anak serta faktor pendukung dan penghambat pembentukan etik remaja faktor pendukung 1) mengabaikan, 2) menjadi panutan, 3) mendidik remaja dalam hal pendidikan sosial, agama serta mengarahkan ke hal-hal yang positif. Serta faktor penghambat 1) hanphone, 2) kondisi sosial, 3) lingkungan.

Kata kunci: *partisipasi, orang tua, etika, remaja*

ABSTRAC

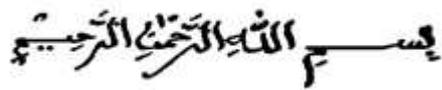
Ritasari 2019. *Parental participation in shaping adolescent ethics in Bontosunggu Village, Tamalatea District, Jeneponto Regency*. Thesis. Department of Sociology education, Faculty of Teacher Training and Education, University of Muhammadiyah Makassar. Guided by Hidayah Quraisy as supervisor I and Sam'un Mukramin as supervisor II.

This study aims to determine the participation of parents in shaping adolescent ethics in Bontosunggu Village, Tamalatea District, Jeneponto Regency. As well as supporting factors and obstacles to the formation of adolescent ethics the impact. This study uses qualitative methods located in the participation of parents in shaping adolescent ethics in the Bontosunggu Village, Tamalatea District, Jeneponto Regency by using as many as 15 informants, the types and sources of research data used are primary and secondary data. Data collection used was interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques are: 1) data collection, 2) data reduction and, 3) data presentation, 4) drawing conclusions. As well as the validity of the data technique used, namely, 1) Triangulation of Sources, 2) Triangulation of time techniques and, 3) Triangulation of theories.

The results of this study indicate that parental participation has not been fully implemented well, because there are still many parents who give their roles to other institutions, this is done due to several considerations because many parents whose time is not fully able to supervise their children because they are busy making a living. Parents have a very large participation, in shaping adolescent ethics and personality values in children as well as supporting factors and inhibiting the formation of adolescent ethics supporting factors 1) ignoring, 2) being a role model, 3) educating adolescents in terms of social education, religion and directing to positive things. And inhibiting factors 1) cellphone, 2) social conditions, 3) environment.

Keywords: participation, parents, ethics, adolescents

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah swt., yang telah memberi kekuatan dan kesehatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Partisipasi Orang Tua Dalam Membentuk Etika Remaja Di Desa Bontosunggu Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto*”. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah menyinari dunia ini dengan cahaya islam. Semoga kita termasuk umat beliau yang akan mendapatkan syafa’aat di hari kemudian. Amin.

Penyusun menyadari bahwa sejak penyusunan proposal sampai skripsi ini rampung, banyak hambatan, rintangan, dan halangan, namun berkat izin Allah swt., dan bantuan, motivasi, serta doa dari berbagai pihak semua ini dapat teratasi dengan baik. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan kepada orang tua tercinta, Ayahanda Rajamuddin dan Ibunda Subaria, serta saudaraku atas segala pengorbanan, pengertian, kepercayaan, dan doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik. Semoga Allah swt., senantiasa melimpahkan Rahmat dan Berkah-Nya kepada kita semua.

Selama dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan material maupun moral. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan penghormatan serta ucapan terima

kasih kepada Dr. Hidayah Quraisy, M.Pd (Pembimbing I) dan kepada Sam'un Mukramin, S.Pd., M.Pd (Pembimbing II) yang sudah bersusah payah membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE, MM., yang banyak berpikir demi kemajuan Universitas Muhammadiyah Makassar. Ucapan terima kasih dan penghargaan juga penulis sampaikan kepada Erwin Akib, S.Pd, M.Pd, Ph.D, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Penulis juga hanturkan terima kasih kepada Drs. H. Nurdin, M.Pd. Ketua Jurusan Pelaksana Tugas Pendidikan Sosiologi. Selain itu, terima kasih dan penghargaan kepada seluruh staf Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan studi. Penulis juga hanturkan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Bapak/Ibu dosen atas segala arahan, petunjuk dan jasa-jasanya yang telah memberikan ilmu kepada penulis.

Terima kasih kepada bapak H.Badaroddin Kepala Desa Bontosunggu dan bapak Amiruddin Sikki wakil Kepala Desa serta staf Desa dan masyarakat Desa Bontosunggu yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di Desa Bontosunggu.

Terima kasih pula kepada Om dan tanteku (Muh.Basirlira dan Jumasari) yang selama ini berperan menjadi orang tua pengganti penulis selama di perantauan serta kasih sayang dan memberikan dukungan yang tak henti-hentinya berdoa atas keberhasilanku. Serta ucapan terima kasih kepada sahabat-sahabat seperjuanganku (yuyun, nurmi, tuti) Teman-teman seperjuanganku khususnya

kelas E yang telah memberikan motivasi dan masukan selama proses hingga selesainya penelitian ini. Untuk teman-teman Program Studi Pendidikan Sosiologi angkatan 2015.

Terlalu banyak orang yang berjasa kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar, sehingga tidak akan termuat bila dicantumkan namanya satu per satu, oleh karena itu kepada mereka semua tanpa terkecuali penulis ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya dan penghargaan setinggi-tingginya. Semoga Allah swt., membalas semua kebaikan dan jerih payah kita dengan pahala yang melimpah dan tak terbatas.

Amin Ya Rabbal Alamin...

Makassar, September 2019

Penulis

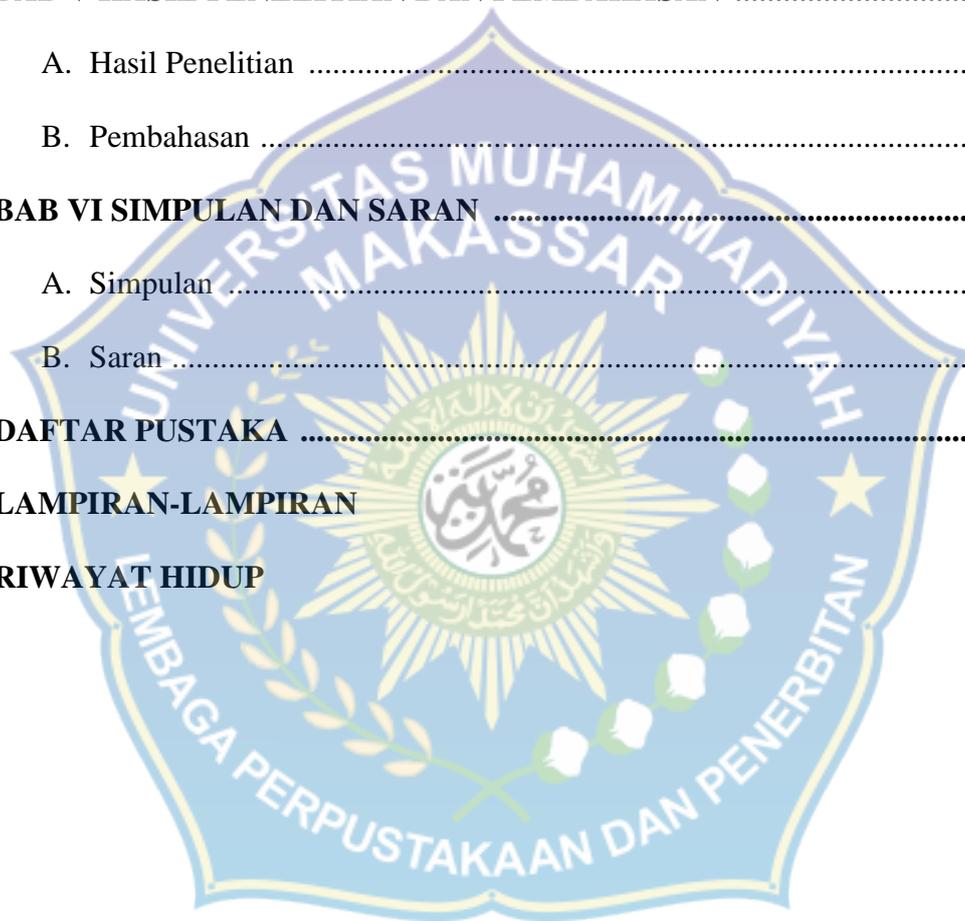


DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
SURAT PERJANJIAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan	7
D. Manfaat	8
E. Definisi Oprasional	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Kajian Konsep	10
1. Partisipasi Orang tua	10
2. Konsep pembentukan karakter remaja	14

3. Pola asuh orang tua	16
4. Remaja dan lingkungan.....	18
5. Bentuk pembinaan moral dalam keluarga bagi remaja	27
B. Kajian Teori	32
1. Teori behaviorisme.....	32
2. Teori structural fungsional	33
C. Kerangka Konsep	36
D. Hasil penelitian terdahulu	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis dan pendekatan penelitan	39
B. Lokasi dan waktu penelitian	39
C. Informan penelitian	40
D. Fokus penelitian	41
E. Instrumen penelitian.....	41
F. Jenis dan sumber data	42
G. Teknik pengumpulan data	42
H. Teknik analisis data	44
I. TeknikKeabsahan data	47
J. Etika penelitian.....	47
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	48
A. Gambaran Umum Kabupaten Jeneponto	49
1. Kondisi Geografis Kabupaten Jeneponto.....	49
2. Potensi Kabupaten Jeneponto	50

B. Gambaran Umum Desa Bontosunggu.....	52
1. Kondisi Umum Desa Bontosunggu	52
2. Mata pencaharian	53
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A. Hasil Penelitian	55
B. Pembahasan	76
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	87
A. Simpulan	87
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR GAMBAR

Gambar II. 1. Kerangka Konsep 36

Gambar VI. 2. Dokumentasi wawancara 96



DAFTAR TABEL

Tabel IV. 1. Jumlah Penduduk Desa Bontosunggu.....46

Tabel IV. 2. Mata Pencarian Penduduk Desa Bontosunggu 55



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat, tetapi mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi bangsa dan negara. Dari keluarga akan lahir generasi penerus yang akan menentukan nasib bangsa. Apabila keluarga dapat menjalankan fungsi dengan baik, maka dimungkinkan tumbuh generasi yang berkualitas dan dapat diandalkan yang akan menjadi pilar-pilar kemajuan bangsa, bukan tidak mungkin akan menghasilkan generasi-generasi yang bermasalah dan dapat jadi beban sosial masyarakat. Keberfungsian keluarga sangat ditentukan oleh proses-proses yang berlangsung di dalamnya.

Anggota keluarga yang pertama berpengaruh dalam proses sosialisasi adalah orang tua. Bentuk pengasuhan, sikap orang tua terhadap anak semuanya dapat memengaruhi proses sosialisasi anak kedepannya. Tingkat sosial ekonomi keluarga mungkin memberikan sumbangan bagi keberhasilan keluarga menjalankan fungsinya. Namun sesungguhnya proses-proses yang menentukan fungsi keluarga tidak hanya pada tingkat sosial ekonomi. Sudah banyak bukti yang menunjukkan keluarga-keluarga dengan tingkat sosial ekonomi rendah mengantarkan anak-anak menjadi sosok yang diandalkan.

Demikian juga tidak sedikit keluarga bergelimang harta yang mengalami kemerosotan karena anak-anaknya tumbuh menjadi pribadi yang bermasalah. Keluarga yang tentram, bahagia, dan sejahtera merupakan dambaan setiap manusia untuk mewujudkan keluarga sebagaimana yang didambakan

merupakan usaha yang tidak mudah karena terbentuknya keluarga merupakan sebuah proses yang panjang dan melalui penyesuaian yang juga tidak mudah.

Wujud dari keluarga dapat berupa keluarga inti, yang terdiri dari bapak, ibu dan anak. Juga dapat berupa keluarga besar (*extended family*) yang terdiri dari bapak, ibu, anak, kakek, nenek, maupun anggota keluarga yang lainnya. Dalam pembentukan keluarga dibutuhkan penyesuaian yang sehat dan baik antar anggota yang satu dengan yang lainnya. Penyesuaian tersebut akan menjadi modal bagi ketahanan keluarga dalam menghadapi tantangan dari dalam maupun dari luar keluarga.

Kehidupan bermasyarakat terutama dalam lingkup rumah tangga, suami maupun istri sebagai orang tua wajib membina dan mengembangkan kasih sayang diantara mereka, kasih sayang merupakan persyaratan terciptanya keluarga ideal yang berbentuk kepedulian. Perhatian dan kearifan yang diwujudkan dalam kata-kata, perilaku maupun isyarat badaniah yang dapat dipahami dalam anggota keluarga. Hubungan yang serasi penuh perhatian dan kasih sayang akan membawa kepada pembinaan dan tenang, terbuka dan mudah mendidik, karena anak mendapat kesempatan yang cukup dan baik untuk tumbuh dan berkembang.

Anak dapat dikatakan mempunyai etika ideal apabila melakukan perbuatan baik dan tidak melakukan perbuatan tidak baik. Adapun tingkah laku atau etika yang dianggap baik yang seharusnya dilakukan oleh semua orang khususnya remaja yakni membina disiplin pribadi dengan memelihara diri lahir dan batin, patuh dan berbakti kepada orang tua, bersikap sopan santun, berbicara dengan lemah lembut, saling tolong menolong, hormat menghormati, saling menghargai

dan sebagainya. Adapun perbuatan yang tidak baik yakni melanggar hukum/tata tertib, menghina orang, membuang sampah sembarangan, meyontek, membuli teman, mencuri dan sebagainya Darajat (1970:56).

Elkind dan Postman dalam Fuhrmann (1990) menyebutkan tentang fenomena akhir abad dua puluh, yaitu berkembangnya kesamaan perlakuan dan harapan terhadap anak-anak dan orang dewasa. Anak-anak masa kini mengalami banjir stres yang datang dari perubahan sosial yang cepat dan membingungkan serta harapan masyarakat yang menginginkan mereka melakukan peran dewasa sebelum mereka masak secara psikologis untuk menghadapinya. Tekanan-tekanan tersebut menimbulkan akibat seperti kegagalan di sekolah, penyalahgunaan obat-obatan, depresi dan bunuh diri, keluhan-keluhan somatik dan kesedihan yang kronis.

Lebih lanjut dikatakan bahwa masyarakat pada era teknologi maju dewasa ini membutuhkan orang yang sangat kompeten dan trampil untuk mengelola teknologi tersebut. Ketidakmampuan remaja mengikuti perkembangan teknologi yang demikian cepat dapat membuat mereka merasa gagal, malu, kehilangan harga diri, dan mengalami gangguan emosional.

Bellak dalam Fuhrmann (1990) secara khusus membahas pengaruh tekanan media terhadap perkembangan remaja. Menurutnya, remaja masa kini dihadapkan pada lingkungan dimana segala sesuatu berubah sangat cepat. Mereka dibanjiri oleh informasi yang terlalu banyak dan terlalu cepat untuk diserap dan dimengerti. Semuanya terus bertumpuk hingga mencapai apa yang disebut information overload. Akibatnya timbul perasaan terasing, keputus-asaan,

absurditas, problem identitas dan masalah-masalah yang berhubungan dengan benturan budaya.

Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja yang disertai oleh berkembangnya kapasitas intelektual, stres dan harapan-harapan baru yang dialami remaja membuat mereka mudah mengalami gangguan baik berupa gangguan pikiran, perasaan maupun gangguan perilaku. Stres, kesedihan, kecemasan, kesepian, keraguan pada diri remaja membuat mereka mengambil resiko dengan melakukan kenakalan Fuhrmann (1990).

Uraian di atas memberikan gambaran betapa majemuknya masalah yang dialami remaja masa kini. Tekanan-tekanan sebagai akibat perkembangan fisiologis pada masa remaja, ditambah dengan tekanan akibat perubahan kondisi sosial budaya serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat seringkali mengakibatkan timbulnya masalah-masalah psikologis berupa gangguan penyesuaian diri atau gangguan perilaku.

Masa remaja awal merupakan masa transisi, usia anak berkisar antara 13 sampai 16 tahun atau yang biasa disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan, dimana terjadi perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial (Hurlock, 1973). Menurut Papalia dan Olds (2001), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Pada kondisi tertentu perilaku

menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu Ekowarni (1993). Kenakalan remaja adalah perilaku agresif dan respon maladaptif lainnya yang terjadi ketika remaja tidak dapat beradaptasi terhadap stimulus yang dihadapi. Hal ini terjadi karena remaja tidak dapat menyesuaikan diri terhadap emosi yang mereka rasakan. Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat keperibadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat yang biasanya disebut dengan kenakalan remaja.

Berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam lingkup rumah tangga keluarga mengakibatkan anak bingung untuk memilih mana yang baik untuknya, yang menimbulkan berbagai akses seperti maraknya kenakalan yang terjadi pada anak. Terjadinya kemerosotan etika sangat mengkhawatirkan karena bukan hanya menimpa etika anak yang hidup di kota-kota besar Indonesia, tetapi juga menimpa sebagian besar anak di desa-desa khususnya anak di Desa Bontosunggu Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto. Kemerosotan anak ditandai dengan seringnya terjadinya perkelahian antar anak, kurang menghormati orang yang lebih tua, sering menggunakan kata-kata yang kurang sopan, nakal, suka berbohong, mengambil hak orang lain, suka membantah dan melawan orang tua, dan lain sebagainya. Permasalahan ini tercermin dalam perilaku dan tingkah laku yang sering dilakukan oleh anak, melakukan hal-hal yang tidak baik yakni melanggar hukum/tata tertib, menghina orang, membuang sampah sembarangan, meyontek, membuli teman, mencuri dan sebagainya.

Hubungan antara anak dan orang tua mengalami kemerosotan dalam hal etika anak, yang dimana anak tidak mendengarkan perkataan orang tua, anak yang seharusnya melakukan hal-hal atau perbuatan yang baik dan tidak melakukan perbuatan yang tidak baik, dengan harapan orang tua agar anak bisa mempunyai etika yang baik dan bisa membina disiplin pribadi dengan memelihara diri lahir dan batin, patuh dan berbakti kepada orang tua, bersikap sopan santun, berbicara dengan lemah lembut, saling tolong menolong, hormat menghormati, saling menghargai dan sebagainya. Dan seiring dengan kemajuan teknologi informasi tingkat kekhawatiran orang tua semakin besar karna dengan kemajuan teknologi anak-anak sekarang sangat mudah terpengaruh dengan apa yang mereka lihat dan yang di dengar, dan menyalagunakan teknologi tanpa mereka ketahui apa yang mereka lakukan baik atau tidak dan bermanfaat bagi diri sendiri.

Selain itu banyak orang tua yang tidak peduli terhadap jiwa anak-anaknya yang dipikirkan hanya melimpahkan harta kepada anak dan menyerahkan sepenuhnya pendidikan kepada sekolah. Zaman ini banyak mengalami perkembangan dalam segala bidang. Misalnya dalam bidang teknologi informasi dapat dirasakan dari kalangan muda atau anak-anak hingga kalangan dewasa. Seiring dengan kemajuan teknologi, orang tua harus waspada terhadap aktivitas anak-anaknya. Selain dampak positif dan juga dampak negatif yang perlu diwaspadai atas perkembangan teknologi informasi yang sangat rawan disalahgunakan anak atau kalangan mudah. Tidak ada salahnya jika norma-norma tradisional dirumuskan kembali atau mengingatkan kembali ajaran-ajaran lama dalam mengatasi kemerosotan etika anak. Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin

mengetahui bagaimana “Partisipasi Orang Tua Dalam Membentuk Etika Remaja di Desa Bontosunggu Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto”

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian kualitatif rumusan masalah lebih ditekankan untuk mengungkap aspek kualitatif dalam suatu masalah. Maka dari itu dalam penelitian ini penulis akan mengemukakan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana partisipasi orang tua dalam membentuk etika remaja di Desa Bontosunggu Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat partisipasi orang tua terhadap pembentukan etika remaja di Desa Bontosunggu Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk menjelaskan partisipasi orang tua dalam membentuk etika remaja di Desa Bontosunggu Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto.
2. Untuk menjelaskan apa faktor pendukung dan penghambat partisipasi orang tua terhadap pembentukan etika remaja anak di Desa Bontosunggu Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a. Untuk mendukung teori-teori yang sudah ada sebelumnya sehubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian.
- b. Sebagai bahan perbandingan bagi penelitian berikutnya yang sejenis.
- c. Untuk memperkaya khasanah keilmuan terutama pengetahuan tentang bagaimana peranan orang tua dalam mendidik religiusitas anak
- d. Untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang di dapat anak dalam kehidupan bermasyarakat.
- e. Manfaat Praktis
- f. Diharapkan dari hasil penelitian ini, dapat dimanfaatkan sebagai masukan dan sumbangan pemikiran mengenai pentingnya peran orang tua dalam menerapkan sikap berreligiusitas pada anak.
- g. Bagi peneliti diharapkan dapat menumbuhkan pengetahuan dan memperluas wawasan berdasarkan pengalaman dari apa yang ditemui di lapangan.

E. Definisi Operasional

1. Orang tua adalah ayah dan ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu/ayah dapat diberikan untuk perempuan/pria yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini.

2. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang berjalan antara 13 tahun sampai 21 tahun.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Partisipasi Orang Tua Dalam Membentuk Etika Remaja

a. Partisipasi

Partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi dari seseorang didalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk menyokong kepada pencapaian tujuan kelompok tersebut dan ikut bertanggung jawab terhadap kelompoknya.

Partisipasi adalah pelibatan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan. Keterlibatan dapat berupa keterlibatan mental dan emosi serta fisik dalam menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya (berinisiatif) dalam segala kegiatan yang dilaksanakan serta mendukung pencapaian tujuan dan tanggung jawab atas segala keterlibatan Made Pidarta dalam Siti Irene Astuti D (2009).

Partisipasi menurut Huneryear dan Heoman dalam Siti Irene Astuti (2009: 32) adalah sebagai keterlibatan mental dan emosional dalam situasi kelompok yang mendorongnya memberi sumbangan terhadap tujuan kelompok serta membagi tanggungjawab bersama. Pengertian sederhana tentang partisipasi dikemukakan oleh Fasli Djalal dan Dedi Supriadi (2001). Partisipasi dapat juga berarti bahwa pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa. Partisipasi dapat juga berarti bahwa kelompok mengenal masalah

mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalahnya.

b. Keluarga

Keluarga adalah dua orang atau lebih yang disatukan oleh kebersamaan dan kedekatan emosional serta yang mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari keluarga Friedman (2010).

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri, dan anak, yang saling berinteraksi dan memiliki hubungan yang erat untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Interaksi yang baik antara anak dan orang tua merupakan hal penting dalam masa perkembangan anak. Interaksi yang baik ditentukan oleh kualitas pemahaman dari anak dan orang tua untuk mencapai kebutuhan keluarga Soetjiningsih (2012).

Fungsi keluarga menurut Friedman (2010) terdapat empat fungsi keluarga meliputi :

1) Fungsi afektif

Fungsi afektif adalah fungsi upaya pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang, pengertian, dan menentukan kebahagiaan keluarga. Keretakan keluarga, kenakalan anak atau masalah keluarga, timbul karena fungsi afektif di dalam keluarga tidak terpenuhi. Fungsi afektif berhubungan erat dengan fungsi internal keluarga, yang merupakan basis kekuatan keluarga. Fungsi afektif berguna untuk pemenuhan kebutuhan psikososial. Keberhasilan melaksanakan fungsi afektif tampak pada kebahagiaan dan kegembiraan dari seluruh anggota keluarga yang

dapat mempertahankan makna yang positif, mempelajari dan mengembangkan fungsi afektif melalui interaksi serta hubungan dalam keluarga.

Setywati (2008) ada beberapa komponen yang perlu dipenuhi oleh keluarga dalam melaksanakan fungsi afektif yaitu: Pertama, saling mengasuh seperti cinta kasih, kehangatan saling menerima, saling mendukung antar anggota keluarga, mendapatkan kasih sayang dan dukungan dari anggota yang lain. Hubungan yang tercipta dalam keluarga merupakan modal dasar dalam memberi hubungan dengan orang lain diluar keluarga/masyarakat. Kedua, saling menghargai merupakan usaha mempertahankan sikap positif dengan anggota keluarga yang mengakui keberadaan dan hak setiap anggota keluarga. Ketiga, ikatan dan identifikasi ikatan keluarga dimulai sejak pasangan sepakat melalui hidup baru. Ikatan antar anggota keluarga dikembangkan melalui proses identifikasi dan penyesuaian pada berbagai aspek kehidupan anggota keluarga. Orang tua harus mengembangkan proses aspek kehidupan anggota keluarga, orang tua harus mengembangkan proses identifikasi yang positif sehingga anak-anak dapat berkembang dan meniruti langkah laku yang positif dari kedua orang tua ataupun keluarga lainnya.

2) Fungsi sosialisasi

Fungsi sosialisasi adalah fungsi mengembangkan dan tempat melatih anak untuk berkehidupan sosial sebelum meninggalkan rumah untuk berhubungan dengan orang lain di luar rumah. Keluarga memiliki tanggung jawab utama dalam mengubah seorang bayi dalam hitungan tahun menjadi makhluk sosial yang mampu berpartisipasi penuh dalam masyarakat. Selain itu, sosialisasi seharusnya tidak sekedar dianggap berhubungan dengan pola perawatan bayi dan anak, tetapi

lebih kepada proses seumur hidup yang meliputi internalisasi sekumpulan nilai dan norma yang tepat agar dapat menjadi seorang remaja, suami/istri, orangtua, seorang pegawai yang baru kerja, kakek/nenek, mahasiswa, dan pensiunan Friedman (2010).

3) Fungsi reproduksi

Fungsi reproduksi adalah fungsi untuk mempertahankan generasi dan menjaga kelangsungan keluarga. Menjamin kontinuitas antar generasi keluarga dan masyarakat yaitu menyediakan anggota baru untuk masyarakat Leslie & Korman (1989) dalam (Friedman 2010). Pernikahan dan keluarga dirancang untuk mengatur dan mengendalikan perilaku seksual serta reproduksi. Sekarang, fungsi reproduksi telah dipisahkan dari keluarga.

4) Fungsi ekonomi

Fungsi ekonomi adalah fungsi untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi, mengembangkan kemampuan individu dalam meningkatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan melibatkan penyediaan keluarga akan sumber daya yang cukup finansial, ruang, dan material dalam alokasinya yang sesuai melalui proses pengambilan keputusan Setiadi (2008).

c. Orang Tua

Orang tua merupakan setiap orang tua yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga utuh. Orang tua memiliki tanggung jawab

untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat Setywati (2008).

Posisi orang tua dalam suatu keluarga adalah tempat dimana seorang anak dapat melihat dan mempelajari seluruh aktifitas yang dilakukan orang tua dan mencontohi serta menerapkan di kehidupan sehari-hari mereka, karena mereka berpendapat bahwa orang tua adalah orang yang dituakan, orang yang memiliki pengetahuan lebih dan tahu mana yang baik dan yang buruk maka sebagai orang tua yang membesarkan seorang anak harus paham betul akan kondisi anak apalagi kalau mereka sudah menginjak usia remaja dimana tahap ini anak-anak akan berusaha mencari tahu dan mencoba segala sesuatu untuk menghilangkan rasa penasaran mereka sama halnya ketika mereka melakukan aktifitas belajar. Orang tua juga memosisikan diri sebagai pendengar yang baik terhadap anak agar dapat memberikan pendapat dan mengarahkan anak yang sudah memasuki usia remaja kehal-hal yang lebih positif Thamrin Nasution (2011).

d. Konsep Pembentukan Karakter Remaja

Proses pembentukan karakter menjadi tanggung jawab lembaga pembinaan secara formal setelah pembinaan informal di lingkungan keluarga. Pembinaan karakter di lembaga pembinaan bukan lagi sebagai sebuah pilihan, namun merupakan suatu keharusan yang tak boleh dihindarkan. Melalui pembinaan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan ilmu pengetahuannya, mengkaji, menghayati

serta mengimplementasikan nilai-nilai karakter atau moral mulia dalam perilaku kehidupannya sehari-hari.

Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan yakni: moral *knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan moral *behaviour* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*) dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*). Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang ingin ditanamkan pada diri remaja-remaja, hal ini jelas kita menginginkan agar remaja-remaja mampu menilai apakah hak-hak asasi, peduli secara mendalam apakah hak-hak asasi, dan kemudian bertindak apa yang diyakini menjadi hak-hak asasi. Karakter pada dasarnya diperoleh lewat interaksi dengan orangtua, guru, teman, dan lingkungan. Karakter diperoleh dari hasil pembelajaran secara langsung atau pengamatan terhadap orang lain. Pembelajaran langsung dapat berupa ceramah dan diskusi tentang karakter, sedang pengamatan diperoleh melalui pengamatan sehari-hari apa yang dilihat di lingkungan termasuk media televisi. Karakter berkaitan dengan sikap dan nilai. Sikap merupakan predisposisi terhadap suatu objek atau gejala, yaitu positif atau negatif. Nilai berkaitan dengan baik dan buruk yang berkaitan dengan keyakinan remaja. Jadi keyakinan dibentuk melalui pengalaman sehari-hari, apa yang dilihat dan apa yang didengar terutama dari seseorang yang menjadi acuan atau idola seseorang Darmiyati Zuchdi (2011).

Berdasarkan tahapan perkembangan remaja dari masa bayi hingga masa tua akhir menurut Erickson, masa remaja dibagi menjadi tiga tahapan yakni masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir. Adapun kriteria usia masa remaja awal pada perempuan yaitu 13-15 tahun dan pada laki-laki yaitu 15-17 tahun. Kriteria usia masa remaja pertengahan pada perempuan yaitu 15-18 tahun dan pada laki-laki yaitu 17-19 tahun. Sedangkan kriteria masa remaja akhir pada perempuan yaitu 18-21 tahun dan pada laki-laki 19-21 tahun Thalib (2010).

e. Pola Asuh Orang Tua

Pengasuhan dan pendidikan yang baik dari keluarga sangat diperlukan dalam membentuk kepribadian seorang anak. Pengertian keluarga dapat dilihat dalam arti kata yang sempit, sebagai keluarga inti yang merupakan kelompok sosial terkecil dari masyarakat yang terbentuk berdasarkan pernikahan dan terdiri dari seorang suami (ayah), isteri (ibu) dan anak-anak mereka. Sedangkan keluarga dalam arti kata yang lebih luas misalnya keluarga RT, keluarga kompleks, atau keluarga Indonesia. Munandar (1985).

Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda dalam mendidik seorang anak dan biasanya diturunkan oleh pola asuh yang diterima dari orang tua sebelumnya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain -lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter

anak. Jadi gaya yang diperankan orang tua dalam mengembangkan karakter anak sangat penting, apakah ia otoriter, demokratis atau permisif Latifah (2011).

Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya jauh sebelumnya benih-benihnya sudah ditanam tumbuhkan kedalam jiwa seorang individu sejak awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak. Artinya, perlakuan orang tua kepada anak-anak nya sejak masa kecil akan berdampak pada perkembangan sosial moralnya dimasa dewasa nya. Perkembangan sosial moral inilah yang akan membentuk watak sifat dan sikap anak kelak meskipun ada beberapa faktor lain yang berpengaruh dalam pembentukan sikap anak yang tercermin dalam karakter yang dimilikinya.

Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang segara optimal. Mengingat lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang sifatnya mikro, maka semua pihak baik keluarga, sekolah, media massa, komunitas bisnis, dan sebagainya turut berpengaruh dalam perkembangan karakter anak. Dengan kata lain, mengembangkan generasi penerus bangsa yang berkarakter baik adalah tanggung jawab semua pihak Megawangi (2003).

f. Remaja Dan Lingkungan

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa Rumini (2004:13).

Fase remaja adalah merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi Yusuf (2009:184).

Penggolongan remaja menurut Thornburg (1982) dalam buku (Dariyo, 2004 : 20) terbagi 3 tahap yaitu:

- 1) Remaja awal (usia 13 – 14 tahun).
- 2) Remaja tengah (usia 15 – 17 tahun).
- 3) Remaja akhir (usia 18 – 21 tahun).

Lingkungan merupakan semua benda dan kondisi, termasuk manusia dan kegiatan mereka, yang terkandung dalam ruang dimana manusia dan mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia dan badan-badan hidup lainnya. Darson (1995)

Menurut Munadjat Danusaputro, lingkungan atau lingkungan hidup adalah semua benda dan daya serta kondisi, termasuk di dalamnya manusia dan tingkah-perbuatannya, yang terdapat dalam ruang dimana manusia berada dan mempengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad-jasad hidup lainnya. Sementara itu, menurut Otto Soemarwoto, lingkungan hidup diartikan sebagai ruang yang ditempati suatu makhluk hidup bersama dengan benda hidup dan tak hidup di dalamnya. Jika disimak berbagai pengertian di atas,

dapat dikatakan bahwa lingkungan memiliki cakupan yang sangat luas. Lebih jelas L.L. Bernard memberikan pembagian lingkungan ke dalam 4 (empat) bagian besar, yakni:

- a) Lingkungan fisik atau anorganik, yaitu lingkungan yang terdiri dari gaya kosmik dan fisiogeografis seperti tanah, udara, laut, radiasi, gaya tarik, ombak, dan sebagainya.
- b) Lingkungan biologi atau organik, segala sesuatu yang bersifat biotis berupa mikroorganisme, parasit, hewan, tumbuhan, termasuk juga disini lingkungan prenatal, dan proses-proses biologi seperti reproduksi, pertumbuhan, dan sebagainya.
- c) Lingkungan sosial, dibagi dalam tiga bagian, yaitu :
 - 1) Lingkungan fisiososial yaitu meliputi kebudayaan materiil (alat), seperti peralatan senjata, mesin, gedung, dan lain-lain,
 - 2) Lingkungan biososial, yaitu manusia dan interaksinya terhadap sesamanya dan tumbuhan beserta hewan domestic dan semua bahan yang digunakan manusia yang berasal dari sumber organik, dan
 - 3) Lingkungan psikososial, yaitu yang berhubungan dengan tabiat batin manusia seperti sikap, pandangan, keinginan, dan keyakinan. Hal ini terlihat melalui kebiasaan, agama, ideologi, bahasa, dan lain-lain.
- d. Lingkungan komposit, yaitu lingkungan yang diatur secara institusional, berupa lembaga-lembaga masyarakat, baik yang terdapat di daerah kota atau desa.

g. Etika dan Perilaku

Secara etimologi kata “etika” berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *Ethos* dan *ethikos*. *Ethos* berarti sifat, watak kebiasaan, tempat yang biasa. *Ethikos* berarti susila, keadaban, kelakuan dan perbuatan yang baik. Istilah moral berasal dari kata Latin yaitu *mores*, yang merupakan bentuk “jama” dari *mos*, yang berarti adat istiadat atau kebiasaan watak, kelakuan, tabiat, dan cara hidup. Sedangkan dalam bahasa Arab kata etika dikenal dengan istilah akhlak artinya budi pekerti. Sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut tata susila (K Bertens (2007)).

Secara terminologi etika bisa disebut sebagai ilmu tentang baik dan buruk atau kata lainnya ialah teori tentang nilai. Dalam Islam teori nilai mengenal lima kategori baik-buruk yaitu baik sekali, baik, netral, buruk dan buruk sekali. Nilai ditentukan oleh Tuhan, karena Tuhan adalah Maha Suci yang bebas dari noda apa pun jenisnya. (Ahmaddain (1975)).

Etika disebut juga ilmu normatif, karena didalamnya mengandung norma dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan. Sebagian orang menyebut etika dengan moral atau budi pekerti. Ilmu etika adalah ilmu yang mencari keselarasan perbuatan-perbuatan manusia dengan dasar yang sedalam-dalamnya yang diperoleh dengan akal budi manusia. Budiman dalam KBBI, filsafat etika adalah

- 1) Ilmu tentang apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk dan tentang hak dan kewajiban moral.
- 2) Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak.

3) Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Jadi, filsafat etika adalah cabang ilmu filsafat yang mempelajari tingkah laku manusia yang baik dan buruk. Dasar filsafat etika yaitu etika individual sendiri. Menurut hukum etika, suatu perbuatan itu dinilai dari 3 tingkat yaitu

- a) Tingkat pertama yaitu semasa belum lahir menjadi perbuatan, yakni berupa rencana dalam hati atau niat.
- b) Tingkat kedua yaitu perbuatan nyata atau pekerti
- c) Tingkat ketiga yaitu akibat atau hasil dari perbuatannya itu sama dengan baik atau buruk.

Dengan demikian, pandangan baik dan buruk, dan hakikat nilai dalam kehidupan manusia sangat tergantung pada tiga hal mendasar yaitu cara berpikir yang melandasi manusia dalam berperilaku, cara berbudaya yang menjadi sendi berlakunya norma sosial, cara merujuk kepada sumber-sumber nilai yang menjadi tujuan pokok dalam bertindak.

Dalam menelaah ukuran baik dan buruk suatu tingkah laku yang ada dalam masyarakat kita bisa menggolongkan etika yakni terdapat dua macam etika yaitu.

(1). Etika deskriptif

Etika deskriptif merupakan usaha menilai tindakan atau perilaku berdasarkan pada ketentuan atau norma baik buruk yang tumbuh dalam kehidupan bersama di dalam masyarakat. Kerangka etika ini pada hakikatnya menempatkan kebiasaan yang sudah ada di dalam masyarakat sebagai acuan etis. Suatu tindakan

seseorang disebut etis atau tidak. Tergantung pada kesesuaiannya dengan yang dilakukan kebanyakan orang.

Etika deskriptif mempunyai dua bagian yang sangat penting. Yang pertama ialah sejarah kesusilaan. Bagian ini timbul apabila orang menerapkan metode historik dalam etika deskriptif. Dalam hal ini yang di selidiki adalah pendirian-pendirian mengenai baik dan buruk, norma-norma kesusilaan yang pernah berlaku dan cita-cita kesusilaan yang dianut oleh bangsa-bangsa tertentu apakah terjadi penerimaan dan bagaimana pengolahannya. Perubahan-perubahan apakah yang di alami kesusilaan dalam perjalanan waktu, hal-hal apakah yang mempengaruhi dan sebagainya. Sehingga bagaimanapun sejarah etika penting juga bagi sejarah kesusilaan.

Contohnya: Mengenai masyarakat Jawa yang mengajarkan tata krama berhubungan dengan orang yang lebih tua dari pada kita.

(2). Etika normatif

Kelompok ini mendasarkan diri pada sifat hakiki kesusilaan bahwa di dalam perilaku serta tanggapan-tanggapan kesusilaannya, manusia menjadikan norma-norma kesusilaan sebagai panutannya. Etika menetapkan bahwa manusia memakai norma-norma sebagai panutannya, tetapi tidak memberikan tanggapan mengenai kelayakan ukuran-ukuran kesusilaan. Sah atau tidaknya norma-norma tetap tidak dipersoalkan yang di perhatikan hanya berlakunya. Etika normatif tidak dapat sekedar melukiskan susunan-susunan formal kesusilaan. Ia menunjukkan perilaku manakah yang baik dan perilaku manakah yang buruk, yang demikian ini kadang-kadang yang disebut ajaran kesusilaan, sedangkan etika

deskriptif disebut juga ilmu kesusilaan. Yang pertama senantiasa merupakan etika material. Etika normatif memperhatikan kenyataan-kenyataan, yang tidak dapat di tangkap dan diverifikasi secara empirik.

Contohnya etika yang bersifat individual seperti kejujuran, disiplin dan tanggung jawab.

Perilaku manusia adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri, Secara operasional perilaku dapat diartikan suatu respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subjek tersebut. Perilaku dapat diartikan sebagai suatu aksi reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yakni yang disebut rangsangan. Rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu. Perilaku dapat juga diartikan sebagai aktivitas manusia yang timbul karena adanya stimulasi dan respons serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung (Notoatmodjo, 2007).

Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai individu atau organisme itu (Darho, 2012).

Jenis Perilaku menurut Puspitasari (2013) dilihat dari bentuk terhadap stimulus menurut skinner, perilaku dapat dibedakan menjadi dua:

(a). Perilaku tertutup (*Covert Behavior*)

terhadap stimulus yang masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran dan sikap, belum biasa diamati oleh orang lain

(b). Perilaku Terbuka (*Overt Behavior*)

Seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Ini sudah jelas dilakukan atau praktik yang sangat mudah diamati atau dilihat orang lain.

h. Tugas Orang Tua Dalam Keluarga

Setiap orang yang bertanggung jawab dalam keluarga atau rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut dengan ibu-bapak, orang tua disini lebih condong kepada sebuah keluarga, dimana keluarga adalah sebuah kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, berhubungan dimana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan yang formal yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa Djamarah (2014). Adapun tugas orang tua dalam keluarga antara lain:

1) Menanamkan nilai etika, moral kepada anak

Jadi jelas bahwa dalam menanamkan etika, moral kepada anak, orang tua harus memperhatikan hak-hak anak agar anak mempunyai etika maupun moral baik dalam keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat.

2) Berusaha memahami anak

Orang tua harus memahami betul karakteristik jiwa anak, dengan menunjukkan bahwa apa yang dialami anak orang tua harus mengakui bahwa masalah yang dihadapi anak memang sulit diatasi, kemudian sesudah itu barulah orang tua memberikan nasihat kepada anak. Jadi apabila rasa simpati itu sudah tercipta, biasanya anak akan mudah menerima saran dan nasihat dari orang tua.

Oleh karena itu orang tua jangan sampai lengah dalam menghadapi jiwa anak-anak. Djamarah (2014).

3) Menciptakan komunikasi dalam keluarga

Dalam komunikasi didahului dengan pemberian informasi nilai-nilai etika, moral kepada anak.

Djamarah (2014) mengatakan bahwa “anak tidak pasif mendengarkan dari orang dewasa sebagaimana harus bertingkah laku seseuai dengan etika, dan moral, tetapi anak harus dirangsang supaya lebih aktif”. Dari pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa orang tua harus berupaya mengikutsertakan anak dalam beberapa pembicaraan dan dalam pengambilan keputusan keluarga.

4) Menciptakan iklim yang serasi

Seorang yang mempelajari hidup tertentu dan moral kemudian berhasil memiliki sikap dan tingkah laku sebagai pencerminan nilai hidup, itu umumnya adalah seorang yang hidup dalam lingkungan secara jujur, adil dan konsekuen, senantiasa membentuk tingkah laku dan pencerminan nilai hidup tertentu. Ini berarti bahwa usaha penanam nilai-nilai etika moral tidak hanya mengutamakan lingkungan yang kondusif. Karena lingkungan merupakan faktor yang cukup luas dan bervariasi. Olehnya itu lingkungan keluarga sebagai lingkungan terdekat perlu diperhatikan Al-Amir (1994)

5) Mengetahui secara optimal perubahan pada anak

Al-Amir (1994) mengatakan bahwa “orang tua harus memahami dan menyikapi perubahan anak, sekaligus mampu menciptakan kiat untuk menghadapi

berbagai masalah”.Oleh karena itu orang tua memahami betul dan mengambil sikap dan bijaksana terhadap para anak.

6) Mengembangkan potensi anak

Al-Amir (1994) “orang tua dituntut untuk mampu memahami potensi dan kemampuan anaknya”.Melalui kemampuan itu orang tua mampu menyikapi potensi anaknya agar berkembang kearah positif. Dalam artian dengan mengembangkan potensi yang baik bagi remaja bisa ditanamkan.

i. Peran Orang Tua Dalam Membentuk Etika Remaja

Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang yang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan, apabila seseorang menjalankan kewajiban dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan Soekanto (1984).

Orang tua merupakan tempat pertama kali terbentuknya etika anak, kasih sayang yang diberikan orang tua terhadap anak, membangun sistem interaksi yang ber-etika antara anak dengan orang lain. Hubungan dengan orang tua yang hangat, ramah, gembira dan menunjukkan kasih sayang merupakan pupuk bagi perkembangan etika anak.Adapun peran orang tua terhadap pembentukan etika anak antara lain:

- 1) Memperkenalkan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.
- 2) Mengajarkan anak tentang pendidikan agama yang berkaitan dengan bagaimana bergaul dengan sesama manusia.

- 3) Mengarahkan dan memotivasi anak dalam hal mengikuti tata aturan atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat dengan perilaku-perilaku terpuji seperti sikap hormat kepada orang yang lebih tua, mengucapkan salam, membantu sesama, saling tolong menolong dan sebagainya.
- 4) Memberikan contoh yang baik atau teladan kepada anak-anaknya terutama dalam hal etika.

h. Bentuk Pembinaan Moral Dalam Keluarga Bagi Remaja

- 1) Dasar dan tujuan pembentukan etika anak

Daradjat (1970:80), Agama merupakan dasar pertama dalam pembentukan etika karena setiap agama selalu berisi tentang kaidah-kaidah tentang moral serta asas-asas hubungan antara manusia dengan alam. Agama terdapat dalam setiap peradapan meskipun satu sama lain berbeda dalam segi aqidah dan pelaksanaan. Agama selalu memberikan pedoman dari yang maha kuasa yang memungkinkan seseorang dapat membedakan perbuatan yang benar dan perbuatan yang salah.

Masalah etika adalah sudah seharusnya menjadi bagian terpenting bagi bangsa Indonesia untuk dijadikan landasan visi dan misi dalam menyusun serta mengembangkan sistem pendidikan negeri ini.

Adapun tujuan utama pembentukan etika adalah untuk mewujudkan manusia ideal, anak bertaqwa kepada Allah Swt sesuai ajaran agama dan taat beribadah serta sanggup hidup bermasyarakat dengan baik. bentuk-bentuk nilai yang dapat ditanamkan dalam pembinaan etika adalah keadilan, ikhsan, kasih sayang, rasa malu, menjaga kehormatan, amanah, sopan santun, sabar, tawadhu, menahan marah, pemaaf dan memenuhi janji.

Pembentukan etika sangat penting karena kenyataan dilapangan usaha-usaha pembentukan etika perlu dilakukan terutama pada saat dimana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan dibidang iptek saat ini peristiwa baik dan buruk dapat dilihat dengan mudah melalui televisi, internet, buku-buku, tempat hiburan yang banyak menyuguhkan tentang hal-hal yang tidak baik. Demikian juga dengan produk minuman-minuman keras, obat-obat terlarang dan pola hidup materialistik hedonistik semakin mendarah daging. Demikian menjadi sangat jelas bahwa usaha pembentukan etika sangat penting dilakukan.

2) Pembentukan kepribadian

Kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan tingkah laku seorang. Daradjat (1970: 120) mengatakan bahwa “semua pengalaman yang dilalui sejak dalam kandungan, mempunyai pengaruh terhadap pembentukan pribadi yang tidak lain dari kumpulan pengalaman pada unsur pertumbuhan (dari unsur nol sampai masa remaja)”. Pengalaman yang dimaksud itu adalah pengalaman yang dilalui baik melalui pendengaran, penglihatan dan perlakuan yang diterima.

Dalam masa negatif mudah terjadi pelanggaran etikakhususnya bagi anak yang pendidikannya kurang baik dan lingkungan tidak turut mencegah keadaan yang kurang baik dalam keadaan seperti ini mereka membutuhkan bimbingan agar dapat mengerti tentang keadaan dan tingkah lakunya.

3) Menbentuk sosial anak

Etika tumbuh bersamaan dengan tahapan-tahapan kedewasaan fisik dan psikis. Etika mengalami kematangan apabila telah terjadi interaksi sesama

manusia. Oleh karena, itu etika akan tumbuh lebih terarah dalam proses sosialisasi sejak dini yang dimulai dari lingkungan keluarga. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Daradjat (1993:67) “perkembangan sikap sosial anak terbentuk mulai dari dalam keluarga”. Orang tua yang penyayang, lemah, lembut, adil dan bijaksana akan menumbuhkan sikap sosial yang menyenangkan pada anak. Hal itu menunjang terbentuknya pribadi yang menyenangkan dan suka bergaul dengan anak pada lingkungannya.

4) Membentuk etika anak

Pembentukan etika dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Mubarak (2006) mengatakan “dengan peranan dan tanggung jawab yang besar didalam keluarga orang tua harus menumbuhkan etika terpuji pada anak”. Menurut pendapat tersebut perilaku dan sopan santun seseorang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, orang tua terhadap anak-anaknya dan perilaku orang tua terhadap orang lain dan lingkungan keluarga dan masyarakat akan menjadi teladan bagi anak-anaknya.

i. Faktor Pendukung Dan Penghambat Orang Tua Dalam Membentuk Etika Remaja

B. Agung Habertono (2006) Dalam proses pembentukan dan pengembangan nilai etika pada anak, tentu terdapat beberapa faktor yang mendorong dan menghambat pendidikan etika yang akan disebutkan sebagai berikut.

1) Faktor pendukung

a) Mengabaikan

Mengabaikan adalah cara yang digunakan orang tua ketika perilaku anak tidak disetujui. Misalnya untuk anak yang terlalu manja dan meminta suatu hal namun tidak disetujui oleh orang tuanya maka orang tua dapat mengabaikan permintaan anaknya atau tidak memperdulikannya.

b) Membiarkan

Membiarkan bukan berarti mengabaikan melainkan memberikan kesempatan pada anak untuk belajar dari kesalahannya.

c) Mengalihkan perhatian

Bisa dilakukan apabila anak yang terlibat cukup banyak, misalnya perkelahian. Orang tua ataupun orang dewasa dapat mengalihkan perhatian anak-anak dengan mengajak untuk melakukan hal yang lebih baik.

d) Tantangan

Tantangan, orang tua dapat mendorong anak untuk mengeluarkan kemampuannya dalam suatu keadaan. Hal ini dapat dijadikan pelajaran bagi anak untuk melakukan pilihan dan menentukan baik atau buruk sesuatu hal dikemudian hari.

e) Menguji

Menguji anak atas tindakannya yang tepat dapat menguatkan sikap dan perilakunya, dengan memuji, anak dapat mengerti bahwa sikap dan perilakunya itu positif dan sesuai harapan lingkungan. Anak bisa merasa dihargai sehingga kepercayaan dirinya akan meningkat, oleh karena adanya pujian, anak akan merekam sikap dan perilaku dalam ingatannya sehingga termotivasi untuk mengulang kembali.

2) Faktor penghambat

a) Cara mendidik orang tua

Biasanya orang tua menekankan pada apa yang tidak boleh dan apa yang salah, bukan pada apa yang seluruhnya dilakukan dan apa yang benar. Akibatnya anak menjadi bingung, oleh karena itu, dalam pengembangan etika dan moral anak, orang tua harus berhati-hati dalam berkata. Misalnya mengubah kata “Tidak boleh bohong” menjadi “Harus jujur”.

Selain itu, orang tua harus bersabar dalam mengajarkan pendidikan etika untuk anaknya. Karena banyak faktor yang mempengaruhi keuntungan anak dalam memahami konsep etika. Tetapi dengan menggunakan proses belajar secara *continuu* dapat dijadikan alternatif untuk memudahkan anak menguasai konsep moral seperti yang diharapkan

b) Perubahan nilai sosial

Perubahan nilai sosial dapat menjadi beban bagi anak dalam menyesuaikan diri karena ketika seorang anak belum selesai menyesuaikan diri dengan nilai moral yang pertama, anak sudah harus menyesuaikan diri dengan nilai moral yang baru.

c) Perbedaan nilai etika

Orang tua atau guru yang mengajarkan suatu nilai etika dan moral pada anak, seringkali lupa bahwa ia harus memberikan teladan pada anak mengenai apa yang ia ajarkan. Akibatnya anak tidak menemukan kesesuaian antara nilai etika yang diajarkan dengan nilai etika yang ia lihat. Anak menjadi bingung dan cenderung mengabaikan peraturan yang ditetapkan.

d) Nilai dan situasi yang berbeda

Anak cenderung belum mampu memberikan penilaian pada peristiwa unik atau khusus. Karena itu, anak menyamaratakan peraturan yang satu untuk kondisi yang berbeda.

e) Konflik dengan lingkungan sosial

Sering kali anak bingung menghadapi harapan lingkungan sosial yang berbeda antara lingkungan yang satu dengan lingkungan yang lain. Misalnya, di rumah, ia diajarkan untuk melawan jika dipukul temannya. Tetapi di sekolah, anak diajarkan untuk selalu melawan dengan kebaikan, akibatnya anak bingung mana yang harus ia lakukan.

B. Kajian Teori

1. Teori behaviorisme

Behaviorisme adalah teori perkembangan perilaku yang dapat diukur, diamati dan dihasilkan oleh respon pelajar terhadap rangsangan dapat diperkuat dengan umpan balik positif atau negatif terhadap perilaku kondisi yang diinginkan (Arya, 2010). Ciri dari behaviorisme adalah mengutamakan unsur-unsur bagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, memengtingkan pembentukan reaksi atau respon, menekankan pentingnya latihan, mementingkan mekanisme hasil belajar yang diperoleh adalah munculnya perilaku yang diinginkan.

Behaviorisme adalah sebuah aliran dalam psikologi yang didirikan oleh John B. Watson pada tahun 1913 yang berpendapat bahwa perilaku harus

merupakan unsur tunggal psikologi. Penganut aliran ini mempunyai pendirian bahwa Organisme dilahirkan tanpa sifat-sifat sosial atau dimotivasi oleh kebutuhan untuk memperbanyak kesenangan dan mengurangi penderitaan. Asumsi bahwa pengalaman adalah paling berpengaruh dalam membentuk perilaku, menyiratkan betapa elastisnya manusia. Ia mudah dibentuk menjadi apapun dengan menciptakan lingkungan yang relevan.

2. Teori Struktural Fungsional Talcott Parson

Struktural fungsional adalah sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Menurut Soyomukti (2010:70) pandangan ini sangat berakar kuat dalam sosiologi, mencirikan diri pada kepercayaan tradisi keteraturan (menekankan pentingnya cara-cara memelihara keteraturan sosial). Aliran ini memberikan perhatian pada keamanan, ketertiban sosial, kesepakatan, keterpaduan sosial, kesetiakawanan sosial, serta pemuasan kebutuhan dan realitas (empiris).

Teori ini menekankan kepada keteraturan (*order*) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya (Ritzer: 1992:25).

Hal senada juga dijelaskan oleh Soyomukti (2010:71) dimana suatu masyarakat dilihat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerjasama secara terorganisir dan bekerja dalam suatu cara yang agak teratur menurut seperangkat peraturan dan nilai yang dianut oleh sebagian besar masyarakat tersebut. Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang stabil dengan suatu kecenderungan untuk mempertahankan sistem kerja yang selaras dan seimbang. Tokoh dalam aliran ini antara lain Parson (1937), Davis (1937), dan Merton (1957).

Parsons adalah seorang sosiolog kontemporer dari Amerika yang menggunakan pendekatan fungsional dalam melihat masyarakat, baik yang menyangkut fungsi dan prosesnya. Parson melihat realitas sebagai suatu sistem sosial dimana bagian-bagiannya berkaitan dengan keseluruhan dan dijelaskan berdasarkan fungsi sistem bagi keseluruhan. “Teori besar” yang disusun oleh Parson di dalam (Robinson, 1986:30) dimulai dengan suatu penjelasan mengenai perilaku individu; ia berpendapat bahwa semua tindakan harus terarah kepada tujuan (*Goal-oriented*) dan bahwa dalam mengejar tujuan-tujuan itu, kita memperhitungkan tujuan-tujuan orang lain.

Parson di dalam (Ritzer & Goodman, 2003:121) dengan sistem AGIL memandang sistem dalam masyarakat sebagai satu kesatuan, dan semua sistem harus berfungsi sesuai dengan fungsinya agar sistem sosial dapat berlangsung sesuai dengan tujuannya. Agar tetap bertahan (*survive*), menurut Parson suatu sistem harus memiliki empat fungsi yakni:

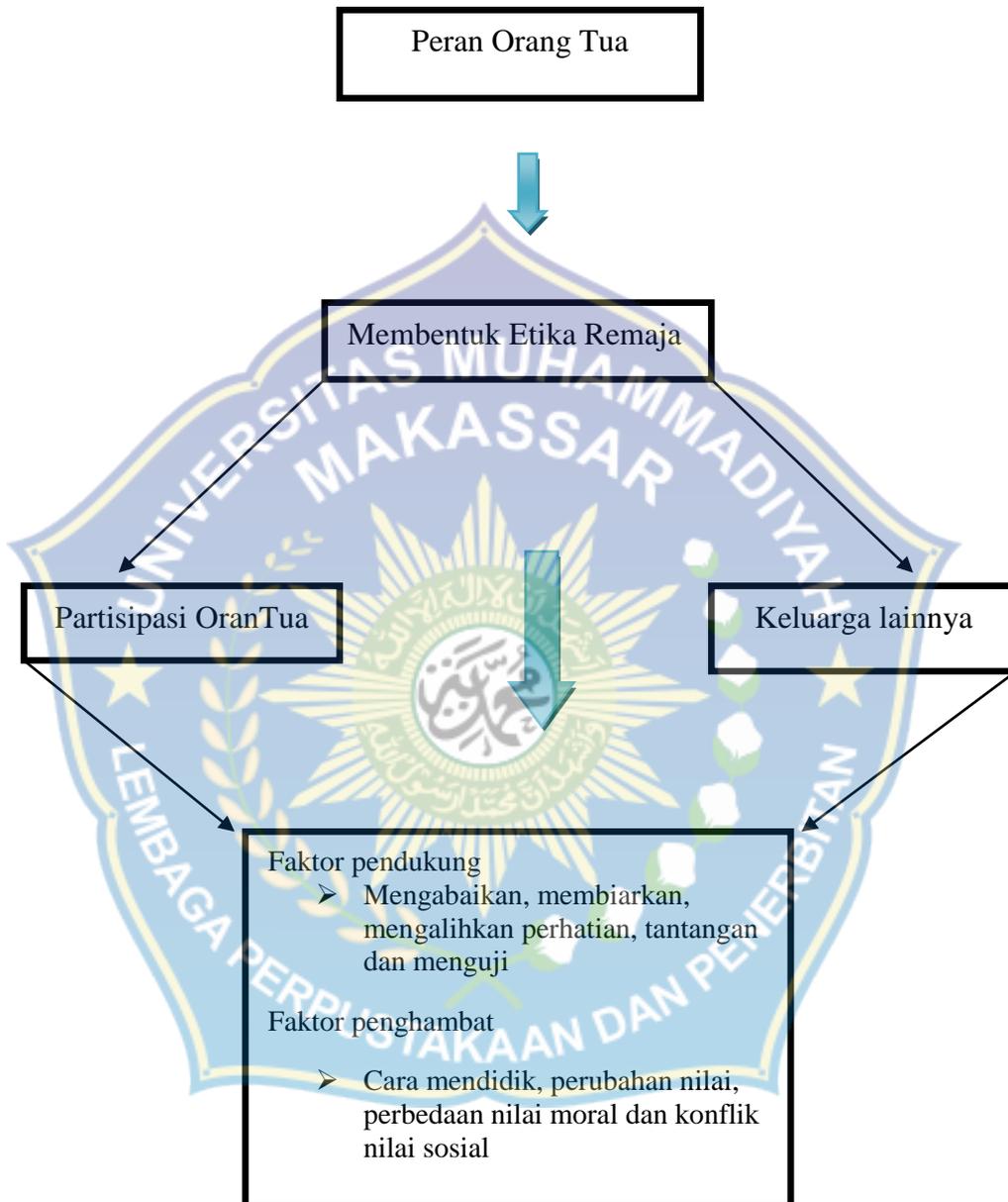
1. *Adaptation* (adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. *Goal attainment* (pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. *Integration* (integrasi): sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L)
4. *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi

Untuk menganalisis keempat prasyarat-prasyarat yang diberikan oleh Parson, Robinson (1986:30) menjelaskan bahwa:

“Adaptasi merupakan cara bagaimana sistem sosial itu mengelola pengalokasian sumber-sumber dayanya, apakah itu berupa manusia, benda-benda atau simbol-simbol; integrasi merupakan cara mempertahankan komitmen anggota-anggota sistem sosial kepada anggota-anggota sistem sosial kepada keseluruhan; pencapaian tujuan (*goal-attainment*) yaitu mencapai konsensus atas tujuan-tujuan yang hendak dikejar; dan akhirnya pemeliharaan pola (*pattern maintenance*), atau perbaikan setiap kerusakan pada bagian-bagian sistem yang terjadi dalam operasi keseluruhan.”

C. Kerangka Konsep

Gambar. 1 Skema Kerangka Pikir



D. Penelitian Terdahulu

1. Felia Maifani, 2016, Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Sejak Dini Di Desa Lampoh Tarom Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar

Peranan orang tua untuk mendidik anak dalam rumah tangga sangatlah penting karena dalam rumah tanggalah seorang anak mula-mula memperoleh bimbingan dan pendidikan dari orang tuanya. Tugas orang tua adalah sebagai guru atau pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter bagi anak, terutama di Desa Lampoh Tarom Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan orang tua dalam pembentukan karakter anak sejak dini di Desa Lampoh Tarom Kecamatan Kuta Baro kabupaten Aceh Besar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan orang tua dalam membentuk karakter anak sangatlah penting yang mana pembentukan karakter anak harus dimulai sedini mungkin bahkan sejak anak masih berada dalam kandungan. Menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada anak sejak dini akan menjadikan anak yang tangguh, bertanggungjawab, jujur, mandiri, sopan, bertingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam dan memiliki kepribadian maupun akhlak yang baik. Adapun cara mendidik anak yaitu mendidik dengan cara yang baik, mendidik dengan kelembutan, ketulusan, mendidik dengan penuh kasih sayang, mendidik dengan keteladanan dan mendidik dengan mengajarkan tentang agama. Cara membentuk karakter yaitu dengan membiasakan anak melakukan hal-hal yang baik, memberikan contoh teladan yang baik dan

menggunakan bahasa yang sopan ketika sedang berbicara dihadapan anak. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diharapkan dapat menjadi masukan kepada orang tua agar lebih meningkatkan lagi perannya sebagai orang tua dalam membentuk karakter anak dan lebih tegas lagi dalam mendidik anak. agar dapat mewujudkan anak yang berakhlakul karimah yang menjadi kebanggaan orang tua yang berguna untuk masyarakat nusa dan bangsa.

2. Kabiba Pahendra, 2017 Keteladanan orang tua dalam menanamkan nilai etika pada anak di Desa Bone Kancitala Kecamatan Bone Kabupaten Muna.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sangat penting dan dapat memajukan penyelenggaraan pendidikan di masyarakat. Maka dengan demikian penelitian ini dilakukan atas dasar adanya anggapan bahwa krisis nilai etika pada anak sebagai wujud pendidikan keluarga yang tidak baik sehingga program sekolah untuk mencerdaskan peserta didik belum tercapai. Dari hal tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keteladanan orang tua dalam menanamkan nilai etika anak di Desa Bone Kancitala Kecamatan Bone Kabupaten Muna. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah orang tua, dan Anak di Desa Bone Kancitala Kecamatan Bone Kabupaten Muna.

3. Siti Asdiqoh, 2015 Peran Orang Tua Dalam Pemahaman Etika Sosial Anak di Desa Karangrejo Kecamatan Banyuwangi, Jawa Tengah.

Banyak orang tua mengalami kesulitan dalam memahami perilaku anak-anaknya yang seringkali terlihat tidak logis dan tidak sesuai dengan perasaan sehat. Artikel ini mencoba mendeskripsikan peran dan pendekatan yang dilakukan orang tua dalam membentuk perilaku anak. Untuk memahami anak, membina

kehidupan jasmaniah, perkembangan moral, perkembangan sosial, dan perkembangan kepribadian, orang tua dituntut memiliki pengetahuan tentang perilaku mereka. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Alasan memilih jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk menggambarkan dan mendeskripsikan secara mendalam terkait dengan partisipasi orang tua dalam membentuk etika remaja di Desa Bontosunggu Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif adalah pendekatan fenomenologi. Alasan peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu untuk mendalami dan menggambarkan berbagai fenomena terkait dengan partisipasi orang tua dalam membentuk etika remaja yang sampai saat ini masi menjadi persoalan dan perbincangan dikalangan masyarakat untuk melahirkan konsep atau pemecahan terkait fenomena yang terjadi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di Desa Bontosunggu Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan. Pada penelitian ini berkaitan dengan "Partisipasi orang tua dalam membentuk etika remaja".

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih dua bulan, di Desa Bontosunggu Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto.

C. Informan Penelitian

Untuk mengumpulkan data, telah ditentukan para informan yang akan memberikan informasi mengenai masalah yang diteliti. Penentuan informan dilakukan secara sengaja (*Purposive sampling*) yaitu:

Berikut kriteria informan dan data informan penelitian:

1. Menentukan jumlah informan minimal 15 orang
2. Informan yang merupakan masyarakat di Desa Bontosunggu, yang akan memberikan informasi harus memenuhi beberapa kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Beberapa kriteria tersebut adalah sebagai berikut:
 - a. Informan merupakan kepala Desa Bontosunggu
 - b. Informan merupakan orang tua dari anak, serta masyarakat Desa Bontosunggu.

Adapun data profil yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah informan dalam penelitian ini sebanyak 15 informan yang dimana sudah termasuk informan kunci, informan ahli dan informan tambahan, informan kunci 1 orang, informan ahli 12 orang dan informan tambahan sebanyak 2 orang.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini adalah masalah yang bersumber pada penelitian atau melalui pengetahuan yang diperoleh melalui keputusan ilmiah atau keputusan lainnya Moloeng (2014). Penelitian ini memfokuskan penelitian pada permasalahan dikajinya yaitu Partisipasi orang tua dalam membentuk etika remaja.

E. Instrumen Penelitian

Salah satu kegiatan dalam penelitian adalah menyusun instrumen penelitian atau disebut juga alat pengumpulan data. Menurut Arikunto (1985) Instrumen penelitian merupakan alat yang dapat menampung sejumlah data untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dan menguji hipotesis penelitian.

Instrumen utama penelitian ini adalah penelitian itu sendiri peneliti dapat mengetahui secara langsung dalam proses turun langsung ke tempat penelitian dan melihat fakta yang terjadi sebenarnya. Oleh karena validasi akan dilakukan oleh peneliti dengan memperhatikan beberapa di antaranya :

1. Pemahaman peneliti terhadap metode penelitian
2. Pengusaan wawasan peneliti terhadap bidang yang diteliti
3. Kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian secara akademik maupun logistik.

Adapun yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah :

1. Lembar observasi
2. Daftar pertanyaan
3. Pedoman wawancara

4. Alat tulis (pulpen dan buku)

5. kamera

F. Jenis dan Sumber Data

1. Data primer

Primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian baik berupa informasi maupun dari hasil observasi terhadap partisipasi orang tua dalam membentuk etika remaja di Desa Bontosunggu Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari hasil telaah buku referensi atau dokumentasi. Sumber data terdiri dari sumber informan kunci, informan utama dan informan tambahan.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi, Nasution dalam buku Sugiyono mengatakan bahwa observasi adalah semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan electron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas. Observasi yang

akan digunakan pada penelitian partisipasi orang tua dalam membentuk etika remaja, yaitu observasi partisipatif pasif dan observasi terstruktur atau tersamar.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui komunikasi langsung (tatap muka) antar pihak penanya (*interview*) dengan pihak yang ditanya responden (*interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*). Wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yang mana pewawancara menetapkan masalah dan pertanyaan yang sama untuk diajukan pada semua subjek (Sudjana, 2007).

Menurut Moloeng (2014) wawancara dalam penelitian ini adalah percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban pertanyaan itu.

Oleh karena itu, yang dimaksud wawancara dalam penelitian adalah percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban pernyataan itu. Wawancara dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada responden atau subyek penelitian mengenai rumusan masalah dalam penelitiannya yaitu partisipasi orang tua dalam membentuk etika remaja faktor pendukung dan penghambat peran orang tua terhadap pembentukan etika remaja.

Alasan menggunakan teknik wawancara diharapkan dapat mempermudah dan mengkaji lebih terkait dengan fokus penelitian. Wawancara dilaksanakan

dengan menggunakan wawancara terstruktur dengan harapan mampu mengarahkan kejujuran setiap pemikiran ketika memberikan informasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Arikunto, 2010).

Metode ini dilakukan, melalui pengumpulan data baik mengenai identitas subjek penelitian, gambaran lokasi penelitian, serta data-data yang mendukung penelitian. Adapun alat yang digunakan dalam melakukan dokumentasi pada penelitian ini adalah camera digital, buku catatan, flashdisk.

Adanya data dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil wawancara. Adapun pertimbangan penelitian menggunakan teknik dokumentasi dikarenakan dokumentasi merupakan sumber data yang stabil, menunjukkan suatu fakta yang telah berlangsung dan tidak mudah didapatkan. Data dokumentasi memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dari kebenaran atau keabsahannya. Melalui dokumentasi identitas subjek maupun gambaran lokasi penelitian dapat tergambar secara jelas.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data bukan hanya merupakan tindak lanjut logis dari pengumpulan data, tetapi juga merupakan proses yang tidak terpisahkan dengan pengumpulan data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu informan kunci hasil wawancara, dari hasil pengamatan

yang tercatat dalam berkas dilapangan, dan dari hasil studi dokumentasi (Moloeng, 2002 : 2009).

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data dari hasil observasi langsung, wawancara dan dokumentasi.

2. Reduksi Data

Reduksi merupakan bagian dari analisis. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Setelah dikaji, langkah berikutnya adalah membuat rangkuman untuk setiap kontak atau pertemuan dengan informan. Dalam merangkum data biasanya ada satu unsur-unsur tidak dapat dipisahkan ini disebut membuat abstraksi yaitu membuat ringkasan yang inti, proses dan persyaratan yang berasal dari responden tetap dijaga.

Dari rangkuman yang dibuat ini kemudian peneliti melakukan reduksi data yang kegiatannya mencakup unsur-unsur spesifik termasuk (1) proses pemilihatas dasar tingkat relevansi dan kaitanya dengan setiap kelompok data, (2) menyusun data dalam satu-satuan sejenis. Pengelompokan data dalam satuan yang sejenis ini juga dapat diekuivalenkan sebagai kegiatan kategorisasi/variable, (3) membuat koding data sesuai dengan kisi-kisi kerja penelitian.

Kegiatan lain yang masih termasuk dalam mereduksi data yaitu kegiatan memfokuskan, menyederhanakan dan mentransfer dari data kasar catatan lapangan. Dalam penelitian kualitatif ini merupakan kegiatan kontinyu dan oleh karena itu peneliti perlu sering memeriksa dengan cermat hasil catatan yang diperoleh dari setiap terjadi kontak antara peneliti dengan informan.

3. Penyajian Data

Penyajian data yaitu sekumpulan informan tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data pengambilan tindakan. Dengan demikian, kemungkinan dapat mempermudah gambaran seluruhnya atau bagian tertentu dari aspek yang diteliti.

4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan tergantung pada besarnya kesimpulan catatan lapangan, pengkodeanya, penyimpanan, metode dan pencarian tentang yang digunakan. Selain itu kecakapan peneliti dan tuntutan-tuntutan pemberi data juga data juga mempengaruhi dalam penarikan kesimpulan.

I. Teknik Keabsahan Data

Kriteria keabsahan data diterapkan dalam rangka membuktikan temuan hasil lapangan dengan kenyataan yang diteliti di lapangan. Keabsahan data dilakukan dengan meneliti kredibilitasnya menggunakan teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moeleong, 2014).

1. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (participant observation), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto.
2. Triangulasi waktu adalah waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpul dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian datanya. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.
3. Triangulasi teori adalah penggunaan berbagai perspektif untuk menafsirkan sebuah set data. Penggunaan beragam teori dapat membantu memberikan pemahaman yang lebih baik saat memahami data. Jika beragam teori menghasilkan kesimpulan analisis sama maka validitas ditegakkan.

J. Etika Penelitian

Etika penelitian merupakan suatu ukuran dari tingkah laku yang harus dilakukan atau diikuti oleh seorang peneliti dalam memperoleh data-data di

tempat ia meneliti. Adapun etika/tindakan yang harus dilakukan oleh peneliti saat meneliti :

1. Menjelaskan konsep penelitian yang akan dilakukan kepada informan.
2. Menjelaskan kemungkinan risiko dan ketidak nyamanan yang dapat ditimbulkan.
3. Menjelaskan manfaat yang akan didapatkan.
4. Meminta persetujuan informan.
5. Memberikan jaminan anonimitas dan kerahasiaan.
6. Menghormati privasi dan kerahasiaan informan.
7. Penelitian dilakukan secara jujur, hati-hati, profesional, berperikemanusiaan, dan memperhatikan faktor-faktor ketepatan, keseksamaan, kecermatan, intimitas, psikologis serta perasaan religius.



BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kabupaten Jeneponto

1. Keadaan Geografis

Kabupaten Jeneponto secara geografis daerah ini terdiri dari 25% (28 desa/kelurahan) merupakan daerah pesisir, 8% (9 desa/kelurahan) lembah, 27% (30 desa/kelurahan) lereng/bukit dan 40,17% (45 desa) adalah dataran Kabupaten Jeneponto terletak pada lengan selatan bagian selatan pulau Sulawesi, merupakan salah satu kabupaten di provinsi Sulawesi Selatan.

Kabupaten Jeneponto yang beribukota Bontosunggu di Kecamatan Binamu terletak antara $5^{\circ} 23' 12''$ - $5^{\circ} 42' 1,2''$ Lintang Selatan dan $119^{\circ} 56' 44,9''$ Bujur Timur. Di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Takalar di sebelah Utara, Kabupaten Bantaeng di sebelah Timur, di sebelah Barat dan Selatan Laut Flores. Luas wilayah Kabupaten Jeneponto adalah 749,79 km² dan berpenduduk sebanyak 342.700 jiwa (85.676 keluarga), kondisi tanah (topografi) pada bagian utara terdiri dari dataran tinggi dengan ketinggian 500 sampai dengan 1400 meter diatas permukaan air laut yang merupakan lereng pegunungan Gunung Baturape-Gunung Lompobattang. Sedangkan bagian tengah berada di ketinggian 100 sampai dengan 500 m dan pada bagian selatan merupakan pesisir serta dataran rendah dengan ketinggian antara 0 sampai dengan 100 m. Karena perbatasan dengan Laut Flores maka Kabupaten Jeneponto memiliki pelabuhan cukup besar yang terletak di desa Bungeng.

Jarak Ibukota Kabupaten Jeneponto dengan Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan mencapai 65 km yang melalui Kabupaten Gowa dan Kabupaten Takalar. Berdasarkan pencacatan curah hujan oleh dinas pertanian Kabupaten Jeneponto, rata-rata curah hujan terbanyak pada tahun 2013 terjadi pada bulan April yaitu sekitar 360 mm dan banyaknya rata-rata hari hujan yang terjadi pada bulan April, yaitu sebanyak 19 hari. Kantor Kecamatan Binamu terletak dan berdekatan dengan kantor Catatan Sipil Kabupaten Jeneponto, SMK 8 Jeneponto, serta beberapa kantor lainnya.

Berdasarkan hasil sensus penduduk 2013 jumlah penduduk Kabupaten Jeneponto mencapai 348,138 Jiwa. Dari jumlah tersebut terdiri dari 169.025 laki-laki dan 179.113 perempuan. Sedangkan kepadatan penduduk Kabupaten Jeneponto 462 jiwa/km² (kantor bupati jeneponto).

Kabupaten Jeneponto terdiri dari 11 Kecamatan yaitu Kecamatan Arungkeke, Kecamatan Bangkala Barat, Kecamatan Bangkala, Kecamatan Batang, Kecamatan Binamu, Kecamatan Bontoramba, Kecamatan Kelara, Kecamatan Rumbia, Kecamatan Tarowang, Kecamatan Turatea, serta Kecamatan Tamalatea. Kecamatan tamalatea sendiri terdiri dari 12 Desa/kelurahan Karelayu, Manjangloe, Tamnroya, Tonrokassi Barat, Tonrokassi Timur, Tonrokassi, Turatea Timur, Turatea, Bontotangnga, Bontojai, Bontosunggu dan Borongtala.

2. Potensi Kabupaten Jeneponto

- a. Potensi pertanian, peternakan dan perkebunan

- b. Produksi pada sawah pada tahun 2013 mencapai 134.048 Ton di panen dari luas lahan 22.842 Ha pada produktivitas 5,87 Ton perhektar.
- c. Produksi jagung pada tahun 2013 mencapai 277.616 Ton dipanen dari luas lahan 53.439 Ha produktivitas 5,20 Ton perhektar.
- d. Produksi wortel pada tahun 2013 mencapai 551,10 Ton dipanen dari luas lahan 75 Ha.
- e. Perkebunan diantaranya, produksi kelapa pada tahun 2012 mencapai 1,396.952 Ton dipanen dari luas lahan 5.538 hektar.
- f. Produksi kopi Robusta pada tahun 2012 mencapai 30,37 Ton dipanen dari luas lahan 2.437,75 Ha.
- g. Pada tahun 2013 populasi ternak besar sapi sebanyak 20.743 ekor. Kuda 61.816, kerbau 3.287 ekor. Populasi ternak kecil kambing 137.441 ekor, domba 507 ekor. Populasi unggas ayam ras 737.750 ekor, ayam buras 1.505.457 ekor, itik 478.403 ekor.
- h. Potensi perikanan dan kelautan.
- i. Produksi ikan laut pada tahun 2013 mencapai 17.931,07 Ton, perikanan darat 2.368,11 Ton, perikanan darat udang 543,39 Ton.
- j. Produksi rumput laut pada tahun 2013 mencapai 14.872,35 Ton dan melibatkan 7.388 rumah tangga.
- k. Potensi industry dan perdagangan.

Industi dan perdagangan merupakan sector yang memberi kontribusi yang signifikan bagi perekonomian Kabupaten Jeneponto. Sector perdagangan hotel dan rumah makan serta produk local dan kuliner dapat memberi kontribusi besar

pada pertumbuhan ekonomi. Olehnya itu kebijakan pemerintah daerah dibidang industry dan perdagangan ini di arahkan pada peningkatan investasi yang berpangkal pada potensi yang berorientasi ekspor khususnya dibidang energy, pertanian dan perternakan selain industry yang saat ini dikembangkan adalah industry Garam Beryodium, yang masih membutuhkan pengembangan investasi dan industry yang dapat berdaya saing secara global. Potensi industry garam didaerah ini sangat luas area 622,66 Hektar. Potensi yang besar pula di daerah ini adalah sector energy, saat sekarang ini Kabupaten Jeneponto sebagai pemasok listrik untuk PLN Sulawesi Selatan Melalalui PLTU milik swasta BOSOWA GRUP.

B. Gambaran Umum Desa Bontosunggu

1. Kondisi Umum Desa Bontosunggu

a. Batas Wilayah

Sebelah Timur : Turatea Timur

Sebelah Utara : Desa Bontojai

Sebelah Barat : Biring Kassi

Sebelah Selatan : Desa Boronngtala

b. Luas Wilayah

Luas Desa Bontosunggu sekitar 14,5 Km². Sebagai pusat Desa Bontosunggu, sebagian besar lahan di Desa Bontosunggu digunakan sebagai tempat tinggal yang lainnya adalah bertani, berkebun dan berternak.

c. Iklim

Iklim di Desa Bontosunggu sebagaimana di wilayah-wilayah di Indonesia yang beriklim Tropis dengan dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan.

2. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk di Desa Bontosunggu sesuai dengan tabel berikut:

Tabel 4.1 Mata Pencaharian penduduk di Desa Bontosunggu

No	Mata pencaharian	Jumlah Jiwa
1	Pegawai Negeri	20
2	TNI	11
3	Bidang Jasa	26
4	Wiraswasta	194
5	Petani	1.337
6	Buruh Harian Lepas	395
7	Supir	579
8	Pelajar	546
9	Swasta	131
10	Pengangguran	460
11	Polri	6
	Jumlah	3.705

Sumber: Kantor Desa Bontosunggu tahun 2018

Dengan melihat tabel diatas maka dapat diketahui penduduk yang bermata percaharian sebagai pegawai negeri berjumlah 20 orang, bekerja sebagai TNI sebanyak 11 orang, bekerja dibidang jasa sebanyak 26 orang, bekerja sebagai bidang wiraswasta dengan sebanyak 194 orang, bekerja sebagai petani sebanyak 1.337 orang, bekerja sebagai buruh sebanyak 395 orang. Bekerja sebagai dibidang supir sebanyak 579 orang, pensiun sebanyak 4 orang, pekerja swasta sebanyak 131 orang dan pengangguran aktif dan non 460 orang serta polri sebanyak 6 orang.



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Kehidupan remaja di Desa Bontosunggu Remaja sekarang ini, kalau kita lihat dalam kehidupan sehari-hari begitu memperhatikan, dimana mereka hidup seakan-akan tidak lagi dilandasi norma-norma dan etika yang berlaku dalam masyarakat dan moral mereka sudah sangat kurang dalam hal tersebut, nilai saling menghargai sesama baik itu untuk orang tua atau pun teman sebaya semuanya sudah jarang ditemui pada anak remaja di Desa Bontosunggu yang menerapkannya, etika dan moral sudah pudar.

Kehidupan anak-anak remaja di Desa Bontosunggu sudah terpengaruh dengan zaman modern yang sifatnya negative apalagi jaman sekarang ada yang namanya aplikasi tiktok yang dimana didalam aplikasi tersebut banyak hal-hal yang tidak baik didalamnya yang dapat mempengaruhi tingkah laku remaja, pergaulan mereka begitu sangat memperhatikan masa depan mereka, dimana umur mereka yang masih sangat terbilang mudah tapi pergaulannya sudah melampau batas kehidupan mereka sudah bisa dikatakan ada dalam didunia bebas. Hasil pengamatan saya mengenai kehidupan anak remaja yang ada di Desa Bontosunggu memang sudah tidak sepenuhnya lagi dilandasi dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Tata kerama dalam berbicara, mendengarkan perkataan orang lain perilaku saling menghargai, dan menghormati sudah jarang ditemukan dikehidupan anak-anak remaja sekarang.

Kehidupan anak-anak remaja yang ada di Desa Bontosunggu yang dulunya dikenal dengan kebiasaan saling menghargai, menghormati kini sudah mulai pudar bahkan sudah hampir hilang. Hal ini disebabkan dengan beberapa faktor seperti sibuknya orang tua dengan pekerjaannya di laut dan tidak memiliki waktu untuk mendidik anaknya, dan tidak memiliki waktu mengontrol anaknya diluar lingkungan keluarga, sehingga anak-anak remaja ini seakan bebas dalam bertindak karna mereka tidak diawasi oleh orang tua mereka. Remaja yang ada di desa Bontosunggu yang masih memiliki etika dan moral yang baik jumlahnya hanya sedikit. Remaja yang ada di Desa Bontosunggu tidak sadar akan pentingnya menanamkan nilai-nilai etika dan moral dalam dirinya, pemikiran mereka tidak sampai kepada dampak ketika mereka tidak memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik atau tidak memiliki nilai-nilai etika dan moral dalam masyarakat.

Kehidupan remaja yang ada di Desa Bontosunggu, sudah banyak terpengaruh dengan perkembangan zaman, terutama dalam berbicara, gaya pakaian dan gaya bergaul:

1. Gaya bicara

Gaya bicara anak remaja di Desa Bontosunggu di era modernisasi ini yaitu banyak gaya bahasanya yang tidak sopan, kasar dan banyak istilah-istilah yang sering mereka gunakan dalam berbicara yang sifatnya tidak mendidik kemudian tidak memiliki makna yang mendidik pula kemudian tidak dimengerti orang tua.

Contoh: budaya dalam berbicara yang biasanya menggunakan kata iye, sekarang berubah menjadi iyo, kita berubah menjadi kau. Gaya bicara yang seperti ini di Desa Bontosunggu dianggap masyarakat setempat tidak sopan.

2. Gaya bergaul

Gaya begaul anak remaja yang ada di Desa Bontosunggu sudah sangat modern, kehidupan mereka sudah berbaur dengan modernisasi, dimana mereka dalam bergaul tidak mengenal lagi mana budaya tidak pantas untuk ditiru dan mana budaya yang pantas ditiru, kemudian anak remaja di Desa Bontosunggu dalam bergaul tidak lagi memilih dan memilah mana orang yang pantas mereka temani dalam begaul dan mana yang tidak pantas. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, anak remaja di Desa Bontosunggu sebagian besar lebih memilih bergaul dengan orang yang salah, yang hidupnya sudah diambang kehancuran. Hal ini disebabkan karna rasa ingin tahunya yang besar akan sesuatu yang belum mereka ketahui dan belum mereka rasakan, yaitu:

- a. Merokok, minuman keras, dan sabung ayam, serta mengkonsumsi obat-obatan (tramadol dan semacamnya), anak muda di Desa Bontosunggu lebih memilih bergaul dengan dunia seperti itu karena mereka menganggap bahwa hal inilah yang menjadi hiburan, karna faktor lingkungan mulai dari lingkup Desa Bontosunggu maupun Desa di sekitar Bontosunggu hal ini merupakan aktivitas yang sering dilakukan para pemudah apa bila bukan musim rumput laut, tapi apabila musim bertani aktivitas pemudah terbatas karena di Desa Bontosunggu masih sifat gotong royong itu masih dijalankan baik pada saat pembibitan maupun panen karena hampir semua pemudah di

Desa Bontosunggu memiliki lokasi pembibitan untuk ditanami kembali rumput laut sedangkan

- b. Dilakangan perempuan gaya bergaulnya juga mengalami perubahan yang dulunya kalo ada acara-acara dikampung biasanya kita jumpai banyak pemuda perempuan yang ikut membantu, sekarang hal yang seperti itu sudah jarang dijumpai.

1. Bagaimana partisipasi orang tua dalam membentuk etika remaja di Desa Bontosunggu Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto?

Partisipasi keluarga terutama orang tua dan penerapan nilai-nilai etika memang sangatlah penting dalam membentuk kepribadian seorang anak sebab sosialisasi dalam hidup bermasyarakat seorang anak itu berasal dari orang tua mereka masing-masing, dari pola didik orang tua dan penerepan nilai-nilai etika dalam keluarga maka seorang anak dapat merekam apa yang mereka terima, dan tentunya orang tua juga mengharapkan apa yang mereka sudah ajarkan kepada anaknya itu dapat diaplikasikan dilingkungan masyarakat atau pun didalam lingkungan keluarga sendiri.

Pendidikan dari keluarga sangatlah penting apalagi dalam kehidupan yang kritis seperti sekarang ini. untuk mengetahui bagaimana peran keluarga di Desa Bontosunggu, maka dilakukan wawancara dengan orang tua tentang bagaimana partisipasi mereka dalam mendidik dan membentuk etika anak, yaitu

Bapak Dg Sikki, beliau adalah salah satu dari orang tua anak yang berada di wilayah Desa Bontosunggu, usia beliau adalah 45 tahun, bapak Sikki adalah sekretaris desa, beliau dan istrinya bekerja sabagai petani rumput laut, beliau

mempunyai 4 orang anak. Pendidikan terakhir bapak Sikki yaitu SMA. Peran bapak salam dalam mendidik anaknya, yaitu:

“Bapak Sikki Mengemukakan bahwa partisipasi orang tua sangat penting terhadap pembentukan etika anak, yaitu perilaku beragama sangat penting sekali diterapkan dalam mendidik anak dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak, sebagai orang tua yang ingin melihat kelakuan anak saya baik, dengan tujuan agar supaya nantinya anak saya bisa mengerti dan bisa membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan tidak baik untuk dilakukan. Begitupun dengan bagaimana hidup saling menghargai dan menghormati sesama manusia saya selalu mengajarnya”(Observasi/02/Agustus 2019).

Ibu Mariani adalah salah satu warga di Desa Bontosunggu, pekerjaan sehari-hari ibu mariani yaitu bertani selain bertani ia juga mempunyai kios, usia ibu marian 34 tahun dan mempunyai 2 orang anak, dan suami ibu mariani adalah seorang perantau.

Setiap orang tua sangat menginginkan anaknya dapat hidup bermasyarakat dengan baik, banyak cara yang ditempuh orang tua dalam menanamkan sifat baik sejak dini pada anaknya salah satunya yang diungkapkan oleh ibu mariani

“Mengemukakan bahwa peranan orang tua sangat penting terhadap pembentukan etika anak, yaitu sebagai orang tua yang ingin melihat anaknya baik, tentunya saya mendidik mereka dengan baik dan selalu menanamkan kesadaran diri terhadap anak saya sehingga tanpa saya awasi pun saya yakin anak saya dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk. Dapat menghormati dan menghargai sesama, berperilaku sopan dan santun didalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat” (Observasi/02/Agustus 2019).

Bapak Amir adalah seorang pedagang rumput laut, kegiatan sehari-hari selain berdagang yaitu bertani, istrinya seorang ibu rumah tangga yang mempunyai usaha kecil-kecilan dirumah. Beliau mempunyai 3 orang anak, uisia bapak Amir 37 tahun. Pendidikan terakhir SMA. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya kelak anak yang baik-baik didalam masyarakat, agar anak

bisa hidup sesuai dengan harapannya bapak amir mengungkapkan hal yang hampir serupa dengan yang diungkapkan ibu mariani yaitu:

“Bapak amir Mengemukakan bahwa peranan orang tua sangat penting terhadap pembentukan etika anak, yaitu sebagai orang tua saya tidak ada hentinya memberikan pendidikan kepada anak saya, nasehat, dan menyuruh mereka bersunggu-sunggu dalam menuntut ilmu terutama dalam hal pendidikan beragama, agar hidupnya kelak sesuai dengan apa yang saya harapkan. Saya juga menanamkan nilai-nilai etika dan moral dalam diri anak saya sejak dini, itu semua untuk kebaikan bersama” (observasi/02/Agustus 2019).

Ibu Mawar adalah seorang ibu rumah tangga suami beliau adalah seorang petani rumput laut, ibu Mawar 35 tahun, dia memiliki 2 orang anak yang semuanya sudah sekolah. Pendidikan terakhir ibu mawar SMA. Ibu mawar yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga juga mengatakan hal yang hampir sama untuk menanamkan pola didik yang baik sejak dini.

“Ibu mawar mengemukakan bahwa peranan orang tua sangat utama terhadap pembentukan etika anak, yaitu dalam mendidik sikap sangat penting dek, apalagi saya yang hidup selalu berdampingan seperti ini, saya selalu mengajarkan anak saya ketika masih kecil agar anak-anak saya kelak dapat menjadi panutan dalam kehidupan kelak, dalam mendidik anak saya juga selalu mengajarnya tentang norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan baik dalam hal etika, bagaimana saling menghargai dan menghormati saya selalu mengajarnya tentang itu” (Observasi/03/Agustus).

Ibu Ani adalah seorang ibu rumah tangga yang usianya 37 tahun, suami dari ibu adalah seorang petani. Selain ibu rumah tangga ibu ani juga bekerja sebagai petani rumput laut dan memiliki 2 orang anak. Ada alasan lain yang diungkapkan orang tua untuk menanamkan pendidikan sejak dini, peran ibu ani dalam mendidik anaknya yaitu:

“Ibu ani mengemukakan bahwasanya kalau saya bu, orang tua berperan penting terhadap pembentukan sikap dan kebiasaan anak, sikap saya dalam mendidik anak saya sejak dini hanya bertujuan agar anak saya

dapat berperilaku baik dalam bermasyarakat, entah itu lingkungan sekolah, rumah ataupun bertetangga dan yang pasti anak saya dapat hidup dengan mandiri” (Observasi/06/Agustus 2019).

Adanya berbagai macam yang timbul dari pemikiran orang tua maka muncul pula cara mereka dalam mendidik anak mereka masing-masing diantaranya cara yang mendidik yang dilakukan oleh ibu Hj.Ke’nanng

Ibu Hj. Ke’nanng salah satu warga Desa Bontosunggu yang juga berprofesi sebagai ibu rumah tangga, beliau memiliki 3 orang anak, usia ibu Hj.Ke’nanng 39 tahun dan pendidikan terakhir SMP.

“Hj. Ke’nanng dalam mendidik anaknya yaitu cara saya dalam mendidik anak saya, mendidik anak dengan cara yang baik yaitu memasukkan anak ke sekolah dan ke tempat pengajian serta mengajarkan kebiasaan yang baik. agar mereka bisa jadi generasi yang sukses dalam hal-hal yang baik, yaitu menyarankan mereka untuk mengikuti organisasi-organisasi yang sifatnya mendidik, dengan seperti itu anak saya akan mengerti sendiri pentingnya menuntut ilmu, dan saya membiarkan anak saya memilih kegiatan yang mereka sukai yang penting sifatnya mendidik, karena mereka sendiri yang akan menjalaninya” (Observasi/06/Agustus 2019).

Ibu tati adalah seorang ibu rumah tangga sambil membantu suaminya bertani, usia dari ibu tati 39 tahun, dia memiliki 3 orang anak yang semuanya laki-laki. Ibu tati jarang sekali berada dirumah karena dia sibuk di pesisir pantai tapi sesibuk apapun, dia tidak pernah lupa akan perannya sebagai orang tua yaitu memberikan nasehat kepada anak-anaknya dan mendidik anak mereka agar kelak bisa menjadi orang yang membanggakan orang tua dan masyarakat. Adapun cara ibu tati dalam mendidik anaknya yaitu:

“Dalam mendidik anak kalau saya sendiri, saya selalu menyarankan anak saya untuk rajin belajar dan mendengarkan nasehat orang tua dan juga mengajari mereka bagaimana menghormati, menghargai antar sesama. Mengajari mereka bagaimana seharusnya bertata krama dalam hidup bermasyarakat dan menaati aturan yang ada dalam masyarakat dan dapat

menyusuaikan diri ketika ia berada dilingkungan lain atau lingkungan yang baru mereka jumpai” (Observasi/09/Agustus 2019).

Ibu Sama adalah seorang ibu rumah tangga yang usianya 42 tahun, selain berperan sebagai ibu rumah tangga ibu sama kesehariannya juga membantu suaminya di laut, suami ibu sama berprofesi sebagai petani rumput laut dan memiliki 4 orang anak. Peran ibu dalam mendidik anaknya yaitu sebagai berikut: setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi anak yang membanggakan berguna bagi sesama adapun peran ibu sama dalam membentuk perilaku anaknya yaitu:

“Agar anak-anak dapat berperilaku baik dalam keluarga, lingkungan sekolah atau pun lingkungan masyarakat, saya sebagai orang tua selalu memberikan didikan yang baik kepada anak-anak saya, memberikan nasehat kepada mereka tentang bagaimana seharusnya kita berperilaku baik dalam hidup bermasyarakat dan ketika mereka ada dirumah” (Observasi/12/Agustus 2019).

Sebagai orang tua dalam mendidik anak-anak memang seharusnya memiliki strategi apalagi anak-anak yang didik keras dan sulit menerima nasehat dari orang tua, dalam mendidik anak kita juga tidak boleh karena dampaknya bisa negative bagi anak-anak kita.

Bapak H. Coni adalah seorang petani yang berusia 40 tahun dan memiliki 3 orang anak bekerja sebagai petani rumput laut, tapi meskipun begitu bapak h.coni sibuk bekerja dia masih punya waktu dalam mendidik anak-anaknya adapun ungkapan bapak h.coni mengenai perannya sebagai orang tua dalam mendidik anak-anaknya yaitu:

“Sesibuk apapun saya dan istri saya, tapi alhamdulillah kami masih punya waktu untuk mendidik anak-anak kami, kalau saya sendiri sangat mementingkan pendidikan anak-anak, apalagi nasehat untuk anak-anak saya, saya tidak ada hentinya menasehati mereka, agar mereka dalam

belajar harus bersungguh-sungguh dan agar bergaul harus berhati-hati, apalagi melihat pergaulan anak-anak zaman sekarang itu sangat-sangat memperhatikan jadi saya selalu mengingatkan kepada anak saya agar melakukan hal yang baik”(Observasi/12/Agustus 2019).

Banyaknya cara yang di tepuh orang tua dalam mendidik anak-anak mereka dengan harapan agar anak-anak mereka memiliki masa depan yang lebih baik dan dapat berguna di lingkungan masyarakat.

Ibu Ada adalah seorang ibu rumah tangga dan juga bekerja sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan kedua anaknya, usia ibu ada 38 tahun dan memiliki 2 orang anak. Ibu ada sudah lama ditinggal suaminya dan dia mendidik anaknya tanpa bantuan seorang suami, ibu ada mempunyai cara dalam mendidik anaknya agar anak-anaknya tumbuh sesuai dengan harapannya. Peran ibu ada adalah dalam mendidik anaknya yaitu:

“Sebagai orang tua saya selalu berusaha memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anak saya agar kelak mereka bisa hidup sukses, dan berguna bagi sesama. Selalu memberikan nasehat kepada mereka agar dalam hidup bermasyarakat tetap membudayakan budaya-budaya yang ada dalam masyarakat seperti saling menghargai dan menghormati orang lain dan tidak melakukan perbuatan yang tidak baik seperti mencuri, dan menghina orang lain serta mengambil hak yang bukan kita punya. Saya selalu mengajari anak saya bagaimana tata krama dalam bermasyarakat, bagaimana menghargai orang yang ada disekitarnya” (Observasi/14/Agustus 2019).

Cara yang diterapkan pada orang tua memang sangat bermacam-macam agar ini lakukan supaya para anak mereka nantinya memiliki pendidikan yang lebih tinggi dan berguna dimasyarakat, sehingga tidak menutup kemungkinan untuk menimbulkan respon pada anak-anak mereka.

Bapak Raja adalah seorang petani rumput laut di Desa bontosunggu, bapak raja memiliki dua orang anak, usia bapak raja 39 tahun pendidikan terakhir SMP.

Peran bapak raja dalam mendidik anaknya yaitu:

“Kalau saya, agar anak-anak saya dapat berperilaku baik di dalam lingkungan keluarga apalagi lingkungan masyarakat, saya sebagai orang tua mengajarkan anak-anak berperilaku yang baik pula dan Alhamdulillah anak-anak saya selalu meresponnya dengan positif, mereka tau nasehat orang tua itu tidak mungkin menjerumuskan mereka kehal-hal yang negative dan saya juga selalu mengingatkan mereka agar tetap menanamkan nilai-nilai etika dalam kehidupan dimanapun mereka berada” (Observasi/17/Agustus 2019).

Ibu Intang adalah ibu rumah tangga, dan kegiatan sehari-hari sebagai ibu rumah tangga sambil membantu suaminya bertani, ibu intang sudah 41 tahun dan memiliki 3 orang anak dan pendidikan terakhirnya adalah SD. Cara-cara orang tua dalam mendidik anaknya sangat bermacam-macam hal ini dikarenakan pola didik yang diterapkan para orang tua sangat berbeda meskipun mereka tinggal didalam satu lingkungan, seperti yang diungkapkan oleh ibu intang:

“kalau saya dek dalam mendidik anak-anak saya, saya lebih ke pendidikan yang sifatnya religi, hal ini saya lakukan agar anak-anak saya bisa hidup beretika, dapat menghargai dan menghormati siapapun entah itu sebayanya atau orang tua. Taat pada kepada kedua orang tuanya, dapat hidup bermasyarakat dengan baik” (Observasi/17/Agustus 2019).

Pendidikan agama adalah salah satu cara yang dapat diterapkan dalam mendidik anak, guna membentuk kepribadian anak-anak yang baik. Dengan pendidikan yang bersifat religi yang mereka dapatkan sejak dini maka kehidupabn mereka akan sejahterah kelak dan dapat menjadi panutan bagi masyarakat.

Ibu Lanti seorang pedagang rumput laut selain pedagang dia juga toko adat di Desa Bontosunggu, usia ibu lanti 40 tahun, dia memiliki anak 4 orang anak,

pendidikan terakhirnya yaitu SMA. Dalam mendidik anak dia punya cara tersendiri, yaitu:

“Sebagai orang tua dari anak-anak saya, saya dan suami saya berusaha memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak saya dan yang terpenting dalam mendidik anak saya yaitu mengajarkan tentang perilaku yang baik karena saya tau apa yang mereka dapat disekolahnya itu masih perlu di tambahkan orang tua di rumah, dalam mendidik anak agar mereka menjadi pribadi yang baik dan berguna bagi masyarakat kelak, saya selalu memberikan nasehat agar selalu taat terhadap norma-norma yang ada dalam masyarakat, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, mengurangi waktu bermain mereka agar waktunya tidak terbuang pada hal-hal yang tidak berguna, saya juga selalu mengawasi mereka ketika belajar, agar saya bisa tau dia belajar betul atau tidak” (Observasi/17/Agustus 2019).

Selain cara diatas masih ada cara-cara mendidik yang lain yang diungkapkan oleh beberapa orang tua yang ada di Desa Bontosunggu.

Bapak Rivai adalah salah satu orang disegani di Desa Bontosunggu beliau dianggap orang tua dikampung (toko adat Desa Bontosunggu), kegiatan sehari-hari bapak rivai adalah bertani, usianya sudah 47 tahun dia memiliki 2 orang anak dan pendidikan terakhir bapak yaitu SMA. beliau sangat disegani karena multitalen yang ia miliki cukup bagus, bapak rivai dalam mendidik anak-anaknya mempunyai cara-cara hampir sama dengan orang tua lainnya, adapun cara beliau dalam mendidik anaknya yaitu:

“kalau saya sendiri dalam mendidik anak-anak saya bisa dikatakan keras, karna kalau saya tidak keras mereka kadang tidak mendengar nasehat saya, jadi agar mereka mendengarkan saya, saya mendidik anak saya itu keras, dan itu juga saya lakukan karena saya ingin melihat mereka baik, sebagai orang tua saya juga selalu menyampaikan kepada anak saya agar mereka hidup tidak lepas dari nilai-nilai etika seperti saling menghargai atau biasa dikatakan sipakatau” (Observasi/20/Agustus 2019).

Banyak sekali pendapat yang diungkapkan para orang tua dalam mendidik anak-anaknya dan memberikan nasehat untuk mereka, agar anak-anak mereka

bisa menjadi manusia yang sesungguhnya, menjadi anak yang berguna bagi sesama, bisa menjadi panutan kelak. Selain itu orang tua tidak ada henti-hentinya memberikan didikan dan nasehat yang sebaik mungkin agar anaknya tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang sifatnya negative.

Bapak H. badaroddin adalah bapak kepala desa, usia beliau 40 tahun dan memiliki 3 orang anak. Meskipun beliau kesehariannya sibuk dia masih ada waktu kumpul dengan anak-anaknya, masih bisa meluangkan waktunya untuk mendidik dan memberikan nasehat anak-anaknya. Agar anak-anak dapat berperilaku baik dilingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat, mengungkapkan bagaimana perannya sebagai orang tua dalam keluarganya.

“Agar anak-anak saya bisa menjadi orang yang baik, dan dapat menjaga dirinya dari kerasnya kehidupan anak remaja sekarang, saya selalu memberikan mereka nasehat, dan mengajarnya mereka bagaimana bergaul agar tidak terjerumus kedalam hal-hal yang sifatnya negative, menyarankan kepada mereka agar dalam menuntut ilmu harus bersungguh-sungguh agar kelak nanti anak saya bisa menjadi orang yang berguna bagi masyarakat. Saya juga selalu mengingatkan mereka agar dalam kehidupan sehari-harinya dimanapun dia berada selalu tidak lepas dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat” (Observasi/20/Agustus 2019).

Keluarga mempunyai peran yang besar dalam membentuk pribadi seseorang remaja, karena keluarga mempunyai fungsi salah satunya adalah fungsi sosialisasi dimana seorang anak menerima sosialisasi pertama kali adalah di keluarga. Dalam keluarga ini yang berperan besar adalah orang tua yaitu ayah dan ibu. Partisipasi yang dijalankan oleh orang tua memang cukup besar disamping memenuhi kebutuhan anak sehari-hari mereka juga dituntut mendidik anak agar mereka tumbuh sesuai dengan harapan. Dari 12 orang tua yang diwawancarai mereka telah berusaha menjalankan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai

orang tua, dimana partisipasi orang tua merupakan inti dari penelitian ini, dengan begitu partisipasi orang tua dalam mendidik anak ini merupakan proses dari perubahan jaman, sehingga para orang tua dituntut untuk dapat belajar bersosialisasi dengan dunia luar agar para orang tua mengetahui bagaimana mendidik anak-anak mereka pada jaman sekarang, sehingga cara didik yang diterapkan orang tua dapat dengan mudah dan bisa diterima para anak-anak mereka.

Dg Sikki adalah seorang petani rumput laut yang juga menjabat sebagai wakil kepala desa, tapi meskipun dia memiliki banyak kesibukan dia tidak lupa akan kewajibannya atau tanggung jawabnya sebagai orang tua, dia tetap menjalankan perannya sebagai orang tua terhadap anak-anaknya. Perilaku beragama sangat penting sekali di terapkan dalam mendidik, membentuk kepribadian dan perilaku seorang anak.

Agar kelakuan seorang anak dalam bermasyarakat baik, dan bagaimana seorang anak menjaga hubungan yang baik pula antar sesama, dapat membedakan mana perbuatan yang pantas untuk dilakukan dan mana perbuatan yang tidak pantas untuk dilakukan, kemudian bagaimana menghormati dan menghargai sesama, disini ibu intan mendidik anaknya dengan menggunakan pendidikan yang mengarah pada pendidikan yang sifatnya religi, yaitu dengan cara mendidik anak dengan perilaku beragama. Dengan perilaku agama ini yang diterapkan maka seorang akan membentuk etika dan moral yang baik sejak dini dapat berperilaku baik dalam masyarakat.

Dalam kehidupan keluarga setiap individu dikondisikan dan dipersiapkan untuk kelak dapat melakukan peranan. Partisipasi orang tua dalam bakat anak diharapkan kelak anak-anak mereka dapat menjalankan partisipasi dengan baik dan dalam masyarakat lebih sesuai dengan adat dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Setiap orang tua sangat menginginkan anaknya dapat hidup bermasyarakat dengan baik, begitulah harapan ibu mariani kepada anak-anaknya ingin melihat anak hidup bermasyarakat dengan baik, maka dari itu meskipun sibuk dengan pekerjaannya baik itu dipantai atau dirumah, dia masih menyempatkan diri untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya.

Agar anak-anaknya dapat hidup dengan berperilaku baik antara sesama di sini ibu mariani tidak lupa akan kewajibannya dan peranannya sebagai orang tua, dimana orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan etika seorang anak, adapun strategi ibu mariani dalam mendidik anaknya yaitu mengajarkan anak-anaknya menanamkan kesadaran dalam diri sendiri akan hal-hal yang bersifat positif. Hal ini dilakukan dengan tujuan tanpa pengawasan dirinya anak-anaknya dapat membedakan mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak baik.

Partisipasi juga berkaitan erat dengan harapan dari masyarakat terhadap pemegang partisipasi juga harapan-harapan yang dimiliki oleh si pemegang partisipasi terhadap masyarakat atau orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan tugasnya atau kewajiban-kewajibannya. Sehingga partisipasi orang tua dalam menerapkan regulasi pada anak dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan status yang dimiliki oleh individu masing-masing. Bapak Amir adalah seorang ayah yang sibuk dengan pekerjaan rumput laut dan berdagang

rumpun laut, tapi meskipun begitu dia tidak lupa akan tanggung jawabnya sebagai orang tua, dia tetap menjalankan tugasnya sebagai orang tua meskipun dia begitu sibuk dengan pekerjaannya. Dia tetap menyempatkan dirinya memberikan pendidikan kepada anak-anaknya.

Setiap orang tua hal yang mereka inginkan dari anak-anaknya yang paling utama yaitu ingin melihat anak baik di dalamnya bermasyarakat, berguna bagi sesama, dapat menjaga hubungan antar sesama dan sang pencipta, agar anak-anaknya dapat hidup sesuai dengan harapannya, disini bapak Amir menyarankan anaknya agar dalam menuntut ilmu bersungguh-sungguh, kemudian menanamkan norma dan etika dalam diri mereka sejak dini dengan tujuan untuk kebaikan bersama.

Di semua masyarakat yang pernah dikenal, hampir semua orang hidup terikat dalam jaringan kewajiban dan hak keluarga yang di sebut hubungan partisipasi seseorang di dasarkan akan adanya hubungan tersebut karena proses sosialisasi yang sudah berlangsung sejak masa kanak-kanak yaitu suatu proses dimana ia belajar, ibu Mawar yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dalam mendidik anak yang paling penting itu adalah sikap, dimana dalam mendidik dengan mengajarnya hal-hal yang baik sejak dini agar kelak anak-anaknya dapat menjadi panutan dalam kehidupan kelak, dan juga mengajari tentang nilai-nilai budaya yang ada bagaimana menghormati dan menghargai sesama, dimana kita ketahui dalam hidup bermasyarakat sifat paling menghargai dan menghormati sangat penting diterapkan.

Perkembangan etika seorang anak dipengaruhi oleh perlakuan keluarga terhadapnya karakter seorang terbentuk sejak dini, dalam hal ini partisipasi keluarga tentu sangat berpengaruh. Pendidikan dalam keluarga sangatlah penting dan merupakan pilar pokok pembentukan etika seorang anak, pendidikan dasar wajib dimiliki tidak hanya masyarakat kota, tetapi juga masyarakat pedesaan. Seorang yang memiliki pendidikan tinggi cenderung lebih dihormati karena dianggap strata sosial yang tinggi. Kualitas seseorang dilihat dari bagaimana dia dapat menerapkan dirinya dalam berbagai situasi.

Partisipasi seorang ibu dalam keluarga selain ibu rumah tangga mereka juga memiliki kewajiban mendidik anak-anaknya agar dapat tumbuh dengan baik dan berguna bagi sesama adapun cara ibu Ani, dalam memberikan pendidikan kepada anaknya, dimana dia mengajari anaknya sebaik-baik mungkin, mengajari anaknya bagaimana hidup berperilaku baik dengan tujuan anaknya kelak dapat berperilaku baik entah itu dilingkungan sekolah, keluarga dan dilingkungan masyarakat luas.

Sebagai lembaga sosial yang kecil, keluarga merupakan miniature masyarakat yang kompleks, karena dimulai dari keluarga seorang anak mengalami sosialisasi, dalam keluarga, seorang anak belajar bersosialisasi, menghayati, dan merasakan segala aspek kehidupan yang tercermin dalam kebudayaan hal tersebut dapat dijadikan sebagai kerangka acuan disetiap tindakannya dalam menjalani kehidupan.

Ibu Hj.Ke'nang salah satu warga Desa Bontosunggu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, pekerjaan bukanlah hal yang menghambat perannya

sebagai orang tua, karena meskipun dia sibuk dengan pekerjaan rumah dia masih meluangkan waktu untuk mendidik anak-anaknya dengan cara yang baik, agar anak-anaknya dapat menjadi generasi yang sukses dalam hal-hal yang bersifat positif, maka ia menyarankan anaknya untuk mengikuti organisasi-organisasi yang sifatnya mendidik, dengan seperti itu anak-anaknya mengerti sendiri pentingnya menuntut ilmu, membiarkan anaknya memilih kegiatan yang mereka sukai yang penting sifatnya mendidik. Dengan demikian tidak dapat dipungkiri bahwa peran keluarga sangat besar sebagai penentu terbentuknya etika dan moral manusia-manusia yang dilahirkan.

Ibu Tati adalah seorang ibu rumah tangga dan juga petani dan juga sebagai pendidik dalam keluarga, dia jarang berada dirumah karena sibuk dipantai, dalam mendidik anaknya dia selalu menyarankan anaknya untuk rajin belajar dan mendengarkan nasehat dari orang tua, dan mengajari mereka bagaimana menghargai dan menghormati antar sesama, dan bagaimana seharusnya tata krama dalam hidup bermasyarakat dan pentingnya etika dan moral diterapkan, penanaman etika dan moral pada diri seseorang anak berawal dari lingkungan keluarga. Pengaruh keluarga dalam penerapan etika anak sangatlah besar. Dalam sebuah keluarga, seorang anak diasuh, diajarkan berbagai macam hal, diberi pendidikan mengenai budi pekerti serta budaya, setiap orang tua yang memiliki anak tentunya ingin anaknya tumbuh dan berkembang menjadi manusia cerdas memiliki budi pekerti yang baik agar dapat menjaga nama baik keluarga.

Keluarga memberikan pengaruh pada pembentukan budi pekerti bagi seorang anak. Salah satu ciri anak yang berbudi luhur adalah selalu menunjukkan

sikap sopan dan hormatnya pada orang tua. Budi luhur yang melekat pada setiap orang bukan datang dengan sendiri, melainkan harus diciptakan terutama dalam keluarga dan bukan merupakan keturunan, dengan kata lain, budi luhur tidak merupakan keturunan melainkan merupakan produk pendidikan dalam keluarga, peraduan antara akal, kehendak dan rasa.

Pada masa sekarang insentitas bertemu antara anak dengan orang tua sangatlah sempit. Oleh karena itu orang tua harus mampu membagi waktu dengan baik dan mencari saat-saat waktu yang tepat untuk menyelipkan pelajaran mengenai budi pekerti. Ibu sama adalah seorang ibu rumah tangga dan juga berperan sebagai petani rumput laut, dalam mendidik anaknya agar berguna bagi sesama sebagai orang tua memiliki partisipasi utama dalam mengasuh anak, disegala norma dan etika yang berlaku dalam lingkungan masyarakat, dan dapat meneruskan budayanya kepada anaknya dari generasi-generasi yang di sesuaikan dengan perkembangan masyarakat.

Agar anak-anaknya dapat berperilaku baik dalam keluarga, dilingkungan sekolah, ataupun dilingkungan masyarakat sebagai orang tua ibu sama selalu memberikan didikan yang baik kepada anaknya dan nasehat tentang bagaimana seharusnya kita berperilaku baik dalam hidup bermasyarakat, keluarga memiliki partisipasi penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan etika dan moral dalam keluarga perlu ditanamkam pada sejak dini pada setiap individu. walau bagaimanapun, selain tingkat pendidikan, etika dan moral individu juga menjadi tolak ukur berhasil tidaknya suatu pembangunan. walaupun memiliki tingkat, tapi rendah dalam hal moralitas, seseorang tidak akan

berarti di mata siapa pun. pendidikan etika dan moral di mulai dari sebuah keluarga yang menanamkan budi pekerti luhur dalam setiap interaksinya. Sumber daya manusia berkualitas dapat di lihat dari keluarganya. bukan hanya dari keluarga maupun dari segi materi.

Sebagai orang tua dalam mendidik anaknya memang seharusnya memiliki strategi yang kuat apalagi kalau anak yang di didik keras dan sulit menerima nasehat dari orang tua, adapun pola didik yang ditanamkan oleh bapak h.coni dalam mendidik anaknya bapak h.coni adalah orang tua yang sangat memengtingkan pendidikan seorang anak walaupun dia sibuk dia tetap menomorsatukan anaknya. Apalagi saat ini bangsa Indonesia berada dalam era modernisasi dan globalisasi dimana arus informasi yang begitu cepat merambah keberbagai lapisan masyarakat, berbagai budaya dari luar merubah pola pikir dan cara pandang dalam berbuat dan bertingkah laku, berbagai aspirasi dan kepentingan, baik individu maupun kelompok banyak yang tersalurkan tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku yang menjunjung nilai-nilai budaya dan harkat sebagai manusia. Hal tersebut terjadi karena kurang pemahaman dan penerapan nilai-nilai dan budaya yang berlaku dalam masyarakat yaitu tidak menghargai dan menghormati harkatnya sebagai manusia yang merupakan jati diri mereka.

Bapak H.Coni dalam wawancara mengungkapkan partisipasi sebagai orang tua dimana ia menasehati anak-anaknya agar bersunggu-sunggu dalam belajar dan dalam bergaul harus hati-hati, apalagi melihat pergaulan anak-anak sekarang sangat memperhatikan, dimana penerapan etika dalam lingkungan keluarga, bagaimana orang tua sebagai pendidik paling utama yang diharapkan

dapat memberikan pemahaman tentang menghargai dan menghormati lain dalam harkat dan martabatnya sebagai manusia, sudah mulai pudar. Tingkah laku menjadi nilai etika pergaulan orang, jadi didalam lingkungan kita bergaul kita harus tau mana pergaulan yang baik untuk kita ikuti dan yang tidak baik untuk kita contoh ditengah pengaruh budaya asing cenderung meneggelamkan penghargaan atas sesama manusia, maka sikap dan tingkah laku merupakan suatu kendali etika dan moral yang harus senantiasa menjadi landasan.

Sebagai orang tua yang mempunyai tanggung jawab atas perannya dalam mendidik anak, ibu Ada yang mempunyai 2 orang anak dan bekerja sendiri menafkahi anak-anaknya tentunya waktu untuk anaknya sedikit, karena selain ibu rumah tangga dia juga bertani, ibu ada punya cara tersendiri dalam mendidik anak, dia selalu berusaha memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya dengan tujuan kelak anak-anaknya bisa hidup sebagai orang yang sukses dan berguna bagi sesama, memberikan nasehat kepada anak agar dalam bermasyarakat tetap memiliki etika yaitu menghargai dan menghormati orang-orang yang ada disekitarnya.

Oleh karena itu norma dan etika pada generasi mudah atau kaum remaja, agar terhindar dari pengaruh negatif atau perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai etika kita harus tau mana orang yang memiliki perilaku yang baik dan patut dicontoh untuk menerapkan didalam kehidupan sehari-hari.

Banyaknya cara-cara yang diterapkan para orang tua dalam menjalankan tugasnya sebagai lembaga pendidikan yang paling utama dalam mendidik anaknya agar kelak seorang anak memiliki pendidikan yang lebih tinggi dan berguna

dimasyarakat. Bapak Raja dalam mendidik anaknya agar dapat berperilaku baik, sopan dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Maka bapak raja dalam mendidik anaknya menerapkan metode yang baik pula dan anaknya meresponnya dengan baik pula. Bapak raja juga mendidik anaknya dalam hal etika dimana, kita ketahui penerapan etika di area umum, setiap orang dalam beringteraksi di masyarakat, senantiasa dibatasi oleh aturan dan tata krama yang berlaku baik berdasarkan pada nilai-nilai budaya lokal maupun pada ketentuan utama yang sudah disepakati bersama.

Pendidikan agama adalah salah satu cara yang dapat diterapkan dalam mendidik anak guna membentuk kepribadian anak yang baik, ibu intan mengungkapkan dengan pendidikan yang bersifat religi yang anak dapat sejak dini, maka kelak seorang anak memiliki etika dan moral yang baik serta budi pekerti yang baik pula, dan dapat memahami apa pentingnya dari menghargai dan menghormati sesama.

2. Apa Faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam membentuk etika remaja?

Proses pembentukan etika pada remaja, tentu terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan etika anak. Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung dan penghambat yaitu:

Wawancara dengan salah seorang informan yang bernama Dg sikki (45 tahun) mengemukakan bahwa:

“Dalam pembentukan etika anak, saya mendapatkan beberapa faktor yang mendukung contohnya saya mengabaikan karena menurut saya ini adalah cara yang saya gunakan ketika perilaku anak saya tidak terpuji. Dengan mengabaikan dia tidak seandainya saja dan tidak manja apalagi saya adalah orang tua yang keras dalam mendidik anak pasti saya tidak ingin anak saya manja adapun faktor penghambat dalam membentuk etika anak saya yaitu handphone dimana kita tahu hp banyak membawa pengaruh baik dan buruk namun disini saya melihat hp mengganggu pembentukan etika anak saya karena dia banyak melihat perilaku atau contoh yang tidak baik untuk usianya yang belum bisa dia lihat”.(Observasi/20/Agustus 2019).

Hal yang sama dirasakan oleh ibu mariani (34 tahun) dalam membentuk dan membina etika anak terdapat faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat yaitu sebagai berikut:

“Faktor yang mendukung dalam mendidik anak saya Misalnya saya mengajari anakku dengan cara melihat diri saya sendiri ataupun dengan orang yang berada dirumah saya seperti saya dan suami saya disini saya dan suami saya memberikan contoh misalnya kebiasaan-kebiasaan yang baik dan perilaku baik akan menjadi panutan yang saya inginkan dari anak cara ini yang baik untuk saya lakukan dalam membentuk etika anak saya seperti tutur kata dan sholat sebelum kita menyuruh anak maka terlebih dulu kita harus melakukannya maka, itu akan mudah dalam mengajari anak saya. Adapun masalah saya dalam membentuk etika anak saya, saya biasa terkendala seperti anak saya tidak tau membedakan atau menilai suatu kejadian biasa dan khusus. Karena itu dia merasa bingung dan menyamakan kejadian yang biasa atau khusus. Karena itu menyamakan aturan yang satu untuk masalah yang berbeda, dia tidak tau menilai masalah biasa dan khusus karena itu dia mensamakan semua aturan untuk masalah yang tidak sama”.(Observasi/02/Agustus 2019).

Selain itu hal yang sama juga diungkapkan ibu intang (41 tahun) ia mengungkapkan hal sebagai berikut:

“Saya membentuk dan membina etika anak saya dengan faktor-faktor pendukung antara lain mengajarkan apa itu etika, memberikan dasar pendidikan sosial, mengajarkan tentang agama, bertanggung jawab dalam memotivasi dan mengarahkannya untuk kebaikan dia nantinya, memberikan kesempatan belajar dengan memperkenalkan banyak pelajaran atau ilmu pengetahuan dan keterampilan yang baik untuk mereka nantinya agar ia mampu menjadi manusia dewasa yang mandiri, menjaga kesehatan anak sehingga ia dapat dengan nyaman menjalankan proses belajar yang baik, memberikan kebahagiaan yang bukan hanya semata-

mata untuk hidup tetapi untuk bekal nantin kalau kita sudah kembali ke pencipta kita dengan mengajarnya agama. Dalam proses pembentukan etika anak saya juga menemukan beberapa kendala atau faktor penghambat diantaranya: biasanya faktor dari luar seperti masalah dengan lingkungan luar seringkali anak merasa bingung melihat lingkungan luar yang berbeda antara lingkungan yang satu dengan lingkungan yang lain. Seperti di rumah, saya ajarkan untuk melawan jika dibulu sama temannya dan jika dipukul temannya. Tetapi di sekolah, anak diajarkan untuk selalu melawan dengan kebaikan. Akibatnya anak bingung mana yang harus ia lakukan” (Observasi/09/Agustus 2019).

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap informan diatas, maka diperoleh data bahwa orang tua anak di rumah khususnya di dusun Kampung Beru dalam membentuk etika anak mereka terdapat beberapa faktor yang mendukung seperti mengawasi lingkungan di mana anak berada, orang tua haruslah memperhatikan dan mengawasi lingkungan sekitar anak agar anak terhindar dari pengaruh hal-hal negatif dan sebisa mungkin memperkenalkan lingkungan yang kondusif.

Memberikan contoh berarti menjadi model perilaku yang diinginkan muncul dari anak, karena cara ini bisa menjadi cara yang paling efektif untuk membentuk etika anak, seperti halnya cara berkomunikasi dan shalat lima waktu. Sebelum menyuruh anak shalat lima waktu terlebih dahulu orang tua harus shalat lima waktu karena dengan orang tua mencontohkan anaknya maka orang tua akan lebih mudah membentuk etika anak. Tidak hanya shalat di dalam lingkungan keluarga pun orang tua berkomunikasi yang sopan menggunakan tutur kata sopan dan lembut sudah harus diterapkan sejak anak masih kecil agar jika mereka berkomunikasi dengan orang luar tutur katanya pun sopan dan lembut. Di dalam membentuk dan membina etika anak, maka banyak hal yang bisa dilakukan misalnya, memberikan dasar pendidikan sosial, meletakkan dasar-dasar pendidikan

agama, bertanggung jawab dalam memotivasi dan mendorong keberhasilan anak, memberikan kesempatan belajar dengan mengenalkan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga ia mampu menjadi manusia dewasa yang mandiri dan menjaga kesehatan sehingga ia dapat dengan nyaman menjalankan proses belajar yang utuh.

Selain faktor yang mendukung terdapat juga faktor yang menghambat orang tua dalam membentuk etika anaknya dimana handphone dapat menghambat pembentukan etika anaknya dimana kita ketahui kecanggihan alat-alat teknologi seperti handphone dapat merusak perilaku anak karena anak sering melihat peristiwa atau kejadian-kejadian yang tidak sepatutnya mereka lihat dan kadang apa yang mereka lihat dari handphone dicontohkannya sehingga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seorang anak. Dimana faktor lain juga disini anaknya agak keras kepala dan susah mendengar jika diberikan wejangan atau nasehat-nasehat yang positif misalnya saja nasehat untuk shalat lima waktu anak di rumah susah sekali untuk melaksanakannya apalagi jika orang tua tidak mengingatkan anaknya pasti lupa akan shalat. Begitupun dengan belajar di malam hari anak dirumah lebih memilih main handphone dibanding belajar dan kerja tugas, anak baru belajar jika di tegur, anak di rumah cenderung belum mampu memberikan penilaian pada peristiwa unik atau khusus. Karena itu anak menyamaratakan peraturan yang satu untuk kondisi yang berbeda, sedangkan faktor dari luar adalah konflik dengan lingkungan sosial, di mana sering kali anak bingung menghadapi lingkungan sosial yang berbeda antara yang satu dengan lingkungan yang lain. Misalnya di rumah anak diajarkan untuk melawan jika

dipukul temannya, tetapi disekolah anak diajarkan untuk selalu melawan dengan kebaikan, akibatnya anak bingung mana yang harus ia lakukan.

B. Pembahasan

1. Bagaimana Partisipasi Orang Tua Dalam Membentuk Etika Remaja Di Desa Bontosunggu Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto

Partisipasi keluarga terutama orang tua dalam penerapan nilai-nilai etika memang sangatlah penting dalam membentuk kepribadian seorang anak sebab sosialisasi dalam hidup bermasyarakat seorang anak itu berasal dari orang tua mereka masing-masing, dari pola didik orang tua dan penerepan nilai-nilai etika dalam keluarga maka seorang anak dapat merekam apa yang mereka terima, dan tentunya orang tua juga mengharapkan apa yang mereka sudah ajarkan kepada anaknya itu dapat diaplikasikan dilingkungan masyarakat atau pun didalam lingkungan keluarga sendiri.

Pendidikan dari keluarga sangatlah penting apalagi dalam kehidupan yang kritis seperti sekarang ini. untuk mengetahui bagaimana partisipasi orang tua remaja dalam membentuk etika remaja di Desa Bontosunggu, sebagaimana yang dikatakan oleh informan DS dan IT bahwa:

“(DS) Mengemukakan bahwa partisipasi orang tua sangat penting terhadap pembentukan etika anak, yaitu perilaku beragama sangat penting sekali diterapkan dalam mendidik anak dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak, sebagai orang tua yang ingin melihat kelakuan anak saya baik, dengan tujuan agar supaya nantinya anak saya bisa mengerti dan bisa membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan tidak baik untuk dilakukan. Begitupun dengan bagaimana hidup saling menghargai dan menghormati sesama manusia saya selalu mengajarnya”(Observasi/02/Agustus 2019).

. Cara-cara orang tua dalam mendidik anaknya sangat bermacam-macam hal ini dikarenakan pola didik yang diterapkan para orang tua sangat berbeda meskipun mereka tinggal didalam satu lingkungan, seperti yang diungkapkan oleh informan ibu intang:

“(IT) kalau saya dek dalam mendidik anak-anak saya, saya lebih ke pendidikan yang sifatnya religi, hal ini saya lakukan agar anak-anak saya bisa hidup beretika, dapat menghargai dan menghormati siapapun entah itu sebayanya atau orang tua. Taat pada kepada kedua orang tuanya, dapat hidup bermasyarakat dengan baik” (Observasi/17/Agustus 2019).

Sebagaimana yang dikatakan informan DS dan IT, dimana Partisipasi orang tua remaja di Desa Bontosunggu Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto yaitu menanamkan nilai-nilai etika sejak dini misalnya saja berbicara dengan sopan antar sesama, dan mengajarkan tata krama kepada anak, selain itu orang tua anak yang ada di rumah khususnya di dusun kampung baru melakukan pembentukan etika terlebih dahulu memenuhi kebutuhan anaknya misalnya saja menyekolahkanya.

Selain itu orang tua remaja dalam melakukan pembentukan etika kepada anak-anaknya menanamkan nilai-nilai religi (agama) mengajarkan tentang pendidikan agama sejak dini kepada anaknya misalnya shalat lima waktu. Orang tua remaja selalu memberikan nasehat kepada anaknya dan menciptakan komunikasi yang efektif dalam keluarga Orang tua anak memahami kebutuhan anak agar dalam proses pembentukan etika anak bisa lebih mudah dibina.

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya kelak menjadi anak yang baik-baik didalam masyarakat, agar anak bisa hidup sesuai dengan harapannya seperti yang diungkapkan informan AR dan HC mengatakan bahwa partisipasi

orang tua dalam membentuk etika remaja sangatlah penting caranya dengan memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan dan menanamkan kebiasaan positif dan nilai-nilai etika yang baik. Dengan demikian, untuk membentuk etika remaja harus dimulai sejak dini karena pada saat itu anak sangat cepat menerima apapun yang diajarkan dan apa yang diberikan oleh orang tua. Orang tua mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai dengan norma adat, agama dan hukum yang berlaku. Mendidik remaja dengan memberi pengertian kepada anak mengenai hal-hal yang baik yang seharusnya dilakukan oleh anak. Membiasakan remaja untuk memiliki perilaku baik dengan memberikan contoh perbuatan yang baik yang bisa ditiru oleh remaja dan menjelaskan dampak dari perbuatan buruk yang akan diterima jika melakukan perbuatan buruk. Ketika membentuk etika remaja, orang tua harus mengedepankan nilai kasih sayang, sehingga anak menerima apa yang diajarkan oleh orang tua.

Menurut hasil wawancara dengan orang tua remaja serta masyarakat lainnya yang peneliti dapatkan bahwa orang tua selalu mengajarkan kepada anaknya tentang kebaikan seperti menghormati orang tua dan menjaga sikap serta mengajarkan tentang pendidikan religi (agama). Namun walaupun telah di didik dengan baik seperti yang dikatakan informan mengajarkan etika sejak dini namun masih ada anak yang kurang memiliki etika bahkan mempunyai etika yang sangat buruk.

Selaras dengan teori dalam perspektif behaviorisme John B. Watson (1913). Untuk memaksimalkan partisipasi orang tua dalam membentuk etika remaja maka diperlukan kerja sama yang baik antara orang tua anak, anggota keluarga serta masyarakat lainnya.

Perspektif behaviorisme juga meyakini bahwa tujuan orang tua adalah mengarahkan anak anaknya atau generasi muda menjadi anggota masyarakat untuk, dijadikan tempat pembelajaran perubahan perilaku dan penguasaan tata nilai serta norma-norma yang ada dalam masyarakat yang diharapkan agar bisa bersikap dan tingkah laku yang baik atau terpuji.

Tujuan inilah yang didapati dalam partisipasi orang tua dalam membentuk etika remaja serta mendidik anak agar memiliki tingkah laku yang baik. Serta melihat kondisi sekitar sehingga mendorong diri menjadi lebih baik dan mempunyai etika yang baik serta mampu menciptakan lingkungan yang relevan.

behaviorisme para penganutnya mempunyai pandangan manusia sebagai organisme yang pasif yang dikuasai oleh stimulus-stimulus yang ada di lingkungannya pada dasarnya manusia dapat dimanipulasi tingkah lakunya dapat dikontrol dengan jalan mengontrol stimulus-stimulus yang ada dalam lingkungannya. Jika hal ini dikaitkan dengan partisipasi orang tua dalam pembentukan etika remaja, orang tua mempunyai Partisipasi dalam membentuk etika remaja antara lain:

- a. Memberikn pendidikan yang sebaik mungkin kepada anaknya
- b. Orang tua memberikan pendidikan agama dalam mendidik anaknya

- c. Orang tua selalu mengajarkan anaknya bagaimana berperilaku baik dalam bermasyarakat
- d. Orang tua mengajari anaknya tentang bagaimana hidup saling menghargai dan menghormati sesama
- e. Orang tua mengajari anaknya tentang menanamkan kesadaran dalam diri sendiri
- f. Orang tua mengajari anaknya tentang bagaimana berperilaku sopan dan santun dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat
- g. Orang tua memberikan nasehat kepada anak-anaknya agar bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, dengan tujuan hidupnya kelak sesuai dengan harapannya.
- h. Orang tua memperlihatkan sikap yang baik dalam berinteraksi dengan anaknya agar kelak anaknya dapat berperilaku seperti orang tuanya
- i. Peran orang tua dalam mendidik anaknya yaitu mendidik anaknya tentang kemandirian, kejujuran, agar anaknya dapat mandiri dan berperilaku jujur dalam hidup masyarakat.
- j. Peran orang tua memberikan saran kepada anak-anaknya untuk mengikuti organisasi yang sifatnya mendidik
- k. Peran orang tua kepada anaknya untuk rajin belajar dan mendengarkan nasehat-nasehat orang tua
- l. Mengajari anaknya tentang etika dan moral
- m. Menyampaikan pentingnya memiliki etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

2. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Orang Tua Dalam Membentuk Etika Remaja

Dalam Proses pembentukan etika pada remaja, tentu terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan etika remaja. Adapun masalah atau kendala yang dirasakan orang tua remaja dalam membentuk etika remaja sebagaimana yang dikatakan informan DS bahwa:

“(DS) mengatakan Dalam pembentukan etika anak, saya mendapatkan beberapa faktor yang mendukung contohnya saya mengabaikan karena menurut saya ini adalah cara yang saya gunakan ketika perilaku anak saya tidak terpuji. Dengan mengabaikan dia tidak seandainya saja dan tidak manja apalagi saya adalah orang tua yang keras dalam mendidik anak pasti saya tidak ingin anak saya manja adapun faktor penghambat dalam membentuk etika anak saya yaitu handphone dimana kita tahu hp banyak membawa pengaruh baik dan buruk namun disini saya melihat hp mengganggu pembentukan etika anak saya karena dia banyak melihat perilaku atau contoh yang tidak baik untuk usianya yang belum bisa dia lihat”.(Observasi/20/Agustus 2019).

Menurut informan di atas dalam membentuk etika remaja terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukungnya yaitu: mengabaikan adalah cara yang digunakan oleh orang tua di Desa Bontosunggu ketika perilaku anaknya tidak di setujui. Kemudian memberikan contoh adalah cara yang juga digunakan oleh para orang tua untuk membina etika anak. Memberikan contoh berarti menjadi model perilaku yang diinginkan muncul dari anak, karena cara ini adalah cara yang paling efektif yang dilakukan untuk membina dan membentuk etika anak. Membiarkan bukan berarti mengabaikan melainkan memberikan kesempatan kepada anaknya untuk belajar dari kesalahan.

Selain faktor pendukung dalam membentuk etika anak terdapat juga faktor yang menghambat orang tua membentuk etika anak yaitu: handphone dimana

handphone membawa dampak positif dan negative bagi anak dengan kecanggihan teknologi anak sekarang dapat dengan mudah terpengaruh dengan apa yang mereka lihat dengan mudah meniru apa yang dilihat dari internet apalagi jika orang tua tidak memperhatikan baik anaknya maka remaja akan sangat mudah terpengaruh dengan teknologi era sekarang, kemudian cara pengajaran, anak susah mendengar jika di berikan wejangan atau nasehat-nasehat yang positif misalnya saja nasehat untuk shalat lima waktu anak masih susah sekali untuk melaksanakannya apa lagi jika orang tua tidak ingatkan pasti anak lupa akan shalat begitupun dengan belajar di malam hari anak lebih sering main handphone di banding belajar dan kerja tugas. Kemudian nilai dan situasi yang berbeda anak cenderung belum mampu memberikan penilaian terhadap peristiwa unik atau khusus. Karena itu, anak menyamaratakan peraturan yang satu untuk kondisi yang berbeda.

Adapun faktor dari luar seperti lingkungan yang kurang baik, pergaulan dengan orang luar serta dampak negatif teknologi dan informasi. Seringkali anak bingung menghadapi harapan lingkungan sosial yang berbeda antara lingkungan yang satu dengan yang lain. Misalnya, di rumah, ia diajarkan untuk melawan jika dipukuli temannya. Tetapi, di sekolah anak diajarkan untuk selalu melawan dengan kebaikan. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan etika remaja yaitu:

a. Faktor pendukung

- 1) Mengabaikan
- 2) Memberikan contoh yang baik

- 3) Menjadi panutan
- 4) Mendidik remaja dalam hal pendidikan sosial, agama serta mengarahkan ke hal-hal yang positif

b. Faktor penghambat

- 1) Handphone
- 2) Kondisi sosial
- 3) lingkungan

Keterkaitan antara teori dengan masalah yang menjadi fokus penelitian, dimana pembentukan etika remaja dimana dalam mendidik anak ini terdapat masalah atau kendala orang tua dalam pembentukan etika anak, yang dimana orang tua harus menjalankan fungsinya dengan sebaik-baiknya agar tidak terdapat faktor penghambat atau suatu masalah pada saat proses pembentukan etika remaja. Sesuai dengan teori yang digunakan adalah Talcott Parson (1937) struktural fungsional dimana pada teori ini membahas mengenai fungsionalisme structural dimulai dari empat fungsi penting untuk semua sistem tindakan terkenal dengan skema AGIL (*Adaption, goal attainment, integration, dan latency*). Agar tetap bertahan, suatu sistem harus memiliki empat fungsi ini.

a) Pertama adaptasi,

fungsi ini sangat penting disini orang tua harus dapat beradaptasi dengan cara menanggulangi situasi yang gawat dan sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan menyesuaikan dengan kebutuhan sebagaimana dalam pembentukan etika remaja yang diharapkan mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Misalnya ketika

anak sedang bermain dilingkungan luar orang tua harus mampu mengetahui dengan siapa anaknya bergaul khususnya bagi orang yang baru mereka kenal, karena lingkungan dan orang-orang sekitar sangat berpengaruh pada pembentukan etika anak karena lingkungan juga dapat menjadi faktor pendukung dan penghambat pembentukan etika karena kita tidak mengetahui ketika remaja berada dilingkungan luar apa yang mereka lakukan seperti ketika anak bermain gadget, yang dimana ketika dirumah anak main gadget dengan hal-hal yang positif tetapi ketika berada dilingkungan kita tidak tau apa yang mereka lakukan sama pada saat dirumah atau tidak karena bisa saja mereka melakukan hal-hal yang negative karena kita tidak mengetahui sikap tingkah laku orang yang dia temani ketika berada dilingkungan dan bisaja mereka bersama orang yang mempunyai tingkah laku dan sikap yang buruk dan tidak menutup kemungkinan anak mengikuti sikap tersebut tanpa kita ketahui dan itu menjadi salah satu penghambat dalam pembentukan etika.

b) Pencapaian tujuan

Pencapaian tujuan sangat penting dimana pada sistem ini harus bisa mendefinisikan dan mencapai tujuan umumnya. Dimana yang dilakukan orang tua membentuk etika anak tanpa adanya faktor penghambat pada proses pembentukan etika, dengan itu orang tua harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial yang dimana orang tua mempunyai tujuan terhadap anaknya yang sesuai dengan apa yang mereka inginkan sehingga orang tua anak harus memaksimal dan berfungsi sesuai dengan tugasnya sebagai mana layaknya orang yang mampu mendidik anak dengan sebaik-baiknya.

c) Integrasi

Integrasi artinya sebuah sistem harus mampu mengatur dan menjaga antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya, selain itu mengatur dan mengelolah ketiga fungsi (AGIL). Hal ini bahwa orang tua harus mampu mengatur anaknya agar anak dapat mendengarkan apa yang orang tua ajarkan terhadap mereka serta merencanakan bagaimana cara mendidik anak dengan baik khususnya dalam pembentukan etika karena banyak sekali masalah atau kendala yang memepengaruhi pembentukan etika remaja jadi mereka harus mampu menjaga tugas dan fungsi mereka masing-masing sehingga mereka dapat membentuk etika secara efektif karena itu adalah tanggung jawab mereka.

d) Pemeliharaan pola,

Pemeliharaan pola, dimana sebuah sistem harus memelihara dan memperbaiki motivasi pola-pola individu dan kultural. Disamping mereka menjaga pola interaksi dan sistem yang mereka jalankan orang tua juga harus memperbaiki motivasi mereka terhadap anak. Seperti halnya dalam pembentukan etika agar tidak faktor penghambat dalam proses pembentukan etika serta harus berfungsi sesuai dengan tanggung jawab yang mereka.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori struktural fungsional untuk menjelaskan mengenai proses pembentukan etika remaja terhadap anak tanpa adanya suatu kendala atau faktor penghambat dalam proses pembentukan etika yang dilakukan oleh orang tua remaja. Dan setelah penulis melakukan penelitian teori ini memang berfungsi dalam menjelaskan gambaran maslaah yang terdapat dalam pembentukan etika remja di Desa Bontosunggu dijeaskan dalam

teori talcott Parson Struktural Fungsional bahwa dalam pembentukan etika remaja yang tanpa adanya suatu masalah orang tua harus mampu beradaptasi dengan lingkungan dan menjalankan fungsinya dengan baik, mampu mencapai tujuan dari proses pembentukan etika remja yang dilakukan dan menjaga serta memelihara pola-pola sitem structural dalam mendidik untuk mencapai tujuannya.



BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas dan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bawasanya peran orang tua merupakan bagian terpenting pada kehidupan anak dalam keluarga dimana pada jaman sekarang banyak perubahan-perubahan yang diterima dalam kehidupan masyarakat berdasarkan perubahan-perubahan yang muncul dalam masyarakat maka muncul peran orang tua memiliki peranan penting dalam mendidik anak.

1. partisipasi orang tua dalam membentuk etika remaja yaitu Pembentukan etika terhadap anak harus dimulai sedini mungkin. Adapun cara orang tua di Desa Bontosunggu dalam mendidik anak yaitu mendidik dengan cara yang baik, menanamkan nilai-nilai moral kepada anak adalah menanamkan nilai-nilai etika sejak dini, memenuhi hak-hak anak, mengajarkan nilai-nilai religi sejak dini, mengembangkan potensi anak, memenuhi kebutuhan anak, memahami karakteristik jiwa anak, memberikan nasehat, memberikan kasih sayang, menjadi motivator bagi anak dan menciptakan komunikasi yang efektif dalam keluarga.
2. Faktor-faktor pendukung orang tua dalam membentuk etika anaknya adalah memperhatikan dan mengawasi lingkungan dimana anak berada, menjadi contoh dan teladan yang baik, memberikan pembiasaan yang baik pada anak, memberikan nasehat dan motivasi dan menjaga kesehatan anak sehingga dapat dengan nyaman menjalankan proses belajar yang utuh, memberikan

kebahagiaan dunia dan akhirat dengan memberikan pendidikan agama sebagai tujuan akhir manusia. Sedangkan faktor penghambat adalah handphone dimana kita ketahui dengan membawa pengaruh positif dan negative. Cara pengajaran, nilai dan situasi yang berbeda, faktor dari luar seperti lingkungan yang kurang baik, pergaulan dengan orang luar dan dampak negatif teknologi dan informasi.

B. SARAN

1. Bagi orang tua agar meningkatkan lagi perannya sebagai pendidik. Harus lebih memperhatikan dan mengawasi pergaulan dan tingkah laku anak di luar rumah
2. Bagi orang tua mulailah membentuk dan membina etika anak sedini mungkin bahkan sejak anak masih kanak-kanak.



DAFTAR PUSTAKA

- A. D. Siti Irene. 2011. *Desentralisasi dan partisipasi Masyarakat dalam pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka belajar).
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arita, Setyowati, 2008. *Asuhan keperawatan Keluarga*. Mitra Cendekia Press, Yogyakarta.
- Asep Saepudin, Jahar, Banadjid. 2013. *Sosiologi Sebuah Pengantar (Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam)*. Jakarta: Laboratorium Sosiologi Agama.
- Al-Amir, Najib Khalid, Min Asalibi ar-Rasul fi at-Tarbiyah, terj. M. Iqbal Haetami. 2002. *Mendidik Cara Nabi SAW*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Barker, L.L., K.J. Wahler, K.W. Watson dan R.J. Kibler. 1987. *Group in process: An Intraduction to small Group communication*. New Jersey : Prentice-Hall, Inc. Englewood Clifft.
- Djamarah, Syaiful bahri. 2004. *Pola Komunikasi orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danusaputra, St. Munadjat, 1980 *Hukum Lingkungan*, Buku V sektoral 5. Binacipta, Bandung.
- Friedman, M. 2010. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, dan Praktek*. Edisi Ke-5. Jakarta: EGC.
- Ambarwati. Latifa. 2011. *Pengunaan Bahasa Anak Usia Prasekolah* (studi kasus di taman kanak-kanak islam bakti 1 sawahan). Skripsi. UMS
- Munandar, S.C.U. 1985. *Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah*. Grasindo. Jakarta.
- Moleongng, Lexy J. 2009. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarak, Wahit Iqbal, 2006. *Buku Keperawatan Komunitas 2*. Jakarta : CV Sagung Seto.
- Nasution, Thamrin. 1986. *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*. BPK Gunung Muliah. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Pidarta, Made. 2009. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Sagala, 2013. *Etika dan moralitas pendidikan: Peluang dan tantangan*. Jakarta. Kencana Prenada media Group.
- Soekanto Soerjono. 2009. *Sosiologi Keluarga, Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja Dan Anak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*. Cetakan ke-8. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sri Rumini dan Siti sundari. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Tim Pustaka Phoenix. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Baru*, (Jakarta Barat: PT Media Pustaka Phoenix).
- Torihin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: PT Raja Grafindo Persada
- Zakiah Daradjat. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Arya Utama. 2009. *Pengertian Perilaku Agresif*. (Online) tersedia: <http://ilmupsikologi.wordpress.com/2010/01/19/pengertian-perilaku-agresif/> [01Mei 2019].



LAMPIRAN SURAT-SURAT



PEDOMAN WAWANCARA

A. Petunjuk Wawancara

1. Sebelum menjawab daftar pertanyaan yang telah disediakan terlebih dahulu isi identitas anda
2. Jawablah tes wawancara ini dengan jujur dan penuh keterlibatan, karena jawaban saudara(i) akan membantu kelengkapan data yang penulis butuhkan. Dan sebelumnya lupa kami ucapkan terimah kasih atas segala bantuannya.

B. Daftar Pertanyaan

1. Informan Ahli

- a. Siapa nama Bapak/ibu dan berapa umur bapak/ibu?
- b. Apa pendidikan terakhir bapak/ibu?
- c. menurut bapak/ibu yang perlu diperhatikan dalam pembentukan etika remaja?
- d. Apa alasan bapak/ibu sehingga menerapkan pembentukan etika remaja?
- e. Apa yang melatar belakangi sehingga perlu diterapkan etika terhadap remaja?
- f. Bagaimana cara bapak/ibu dalam membentuk etika remaja?
- g. Apa dalam membentuk etika remaja ada kendala atau suatu masalah?
- h. Bagaimanakah cara bapak/ibu membentuk etika remaja yang baik?
- i. Bagaimana peran bapa/ibu dalam mendidik remaja?
- j. Mengapa etika remaja perlu diterapkan?
- k. Mengapa bapak/ibu harus mebentuk karakter anak atau etika remaja?

1. Kapan pertama kali bapak/ibu menerapkannya etika remaja?
- m. Apa dalam mendidik anak terdapat faktor pendukung dan penghambat bapak/ibu dalam mendidik anak dalam hal membentuk etika anak?

2. Informan Kunci

- a. Bagaimana pandangan bapak tentang anak remaja di desa bontosunggu?
- b. Bagaimana partisipasi bapak sendiri dalam mendidik dan membentuk etika anak?
- c. Apa pendidikan terakhir bapak/ibu?

3. Informan Tambahan

- a. Bagaimana pandangan bapak/ibu terhadap remaja di desa bontosunggu?
- b. Apakah orang tua remaja memperhatikan anaknya saat di luar rumah?
- c. Bagaimana partisipasi bapak sendiri dalam mendidik dan membentuk etika anak?
- d. Apa pendidikan terakhir bapak/ibu?

C. Hasil Wawancara Informan Desa Bontosunggu Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto

No	Nama Informan	Umur	Pekerjaan	Keterangan
1	Dg Sikki		Petani	<i>“Bapak Sikki Mengemukakan bahwa peranan orang tua sangat penting terhadap pembentukan etika anak, yaitu perilaku beragama sangat penting sekali diterapkan dalam mendidik anak dalam</i>

				<p>membentuk kepribadian dan perilaku anak, sebagai orang tua yang ingin melihat kelakuan anak saya baik, dengan tujuan agar supaya nantinya anak saya bisa mengerti dan bisa membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan tidak baik untuk dilakukan. Begitupun dengan bagaimana hidup saling menghargai dan menghormati sesama manusia saya selalu mengajarnya” (observasi/02/Agustus).</p>
2	Mariani		IRT	<p>“Mengemukakan bahwa peranan orang tua sangat penting terhadap pembentukan etika anak, yaitu sebagai orang tua yang ingin melihat anaknya baik, tentunya saya mendidik mereka dengan baik dan selalu menanamkan kesadaran diri terhadap anak saya sehingga tanpa saya awasi pun saya yakin anak saya dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk. Dapat menghormati dan menghargai sesama, berperilaku sopan dan santun didalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat”(observasi/02/Agustus).</p>

3	Amir		Petani	<p><i>“Bapak amir Mengemukakan bahwa peranan orang tua sangat penting terhadap pembentukan etika anak, yaitu sebagai orang tua saya tidak ada hentinya memberikan pendidikan kepada anak saya, nasehat, dan menyuruh mereka bersunggu-sunggu dalam menuntut ilmu terutama dalam hal pendidikan beragama, agar hidupnya kelak sesuai dengan apa yang saya harapkan. Saya juga menanamkan nilai-nilai etika dan moral dalam diri anak saya sejak dini, itu semua untuk kebaikan bersama”</i> (observasi/02/Agustus).</p>
4	Mawar		IRT	<p><i>“Ibu mawar mengemukakan bahwa peranan orang tua sangat utama terhadap pembentukan etika anak, yaitu dalam mendidik sikap sangat penting dek, apalagi saya yang hidup selalu berdampingan seperti ini, saya selalu mengajarkan anak saya ketika masih kecil agar anak-anak saya kelak dapat menjadi panutan dalam kehidupan kelak, dalam mendidik anak saya juga selalu mengajarnya tentang norma-norma yang berlaku dalam</i></p>

				<p>masyarakat dan baik dalam hal etika, bagaimana saling menghargai dan menghormati saya selalu mengajarnya tentang itu” (observasi/03/Agustus).</p>
5	Ani		IRT	<p>“Ibu ani mengemukakan bahwasanya kalau saya bu, orang tua berperan penting terhadap pembentukan sikap dan kebiasaan anak, sikap saya dalam mendidik anak saya sejak dini hanya bertujuan agar anak saya dapat berperilaku baik dalam bermasyarakat, entah itu lingkungan sekolah, rumah ataupun bertetangga dan yang pasti anak saya dapat hidup dengan mandiri” (observasi/06/Agustus).</p>
6	Hj.Ke'nang		IRT	<p>“Hj. Ke'nang dalam mendidik anaknya yaitu cara saya dalam mendidik anak saya, mendidik anak dengan cara yang baik yaitu memasukkan anak ke sekolah dan ke tempat pengajian serta mengajarkan kebiasaan yang baik. agar mereka bisa jadi generasi yang sukses dalam hal-hal yang baik, yaitu menyarankan mereka untuk mengikuti organisasi-organisasi yang sifatnya mendidik, dengan seperti itu anak</p>

				<p>saya akan mengerti sendiri pentingnya menuntut ilmu, dan saya membiarkan anak saya memilih kegiatan yang mereka sukai yang penting sifatnya mendidik, karena mereka sendiri yang akan menjalaninya” (observasi/06/Agustus).</p>
7	Tati		IRT	<p>“Dalam mendidik anak kalau saya sendiri, saya selalu menyarankan anak saya untuk rajin belajar dan mendengarkan nasehat orang tua dan juga mengajari mereka bagaimana menghormati, menghargai antar sesama. Mengajari mereka bagaimana seharusnya bertata krama dalam hidup bermasyarakat dan menaati aturan yang ada dalam masyarakat dan dapat menyesuaikan diri ketika ia berada dilingkungan lain atau lingkungan yang baru mereka jumpai” (observasi/09/Agustus).</p>
8	Sama		IRT	<p>“Agar anak-anak dapat berperilaku baik dalam keluarga, lingkungan sekolah atau pun lingkungan masyarakat, saya sebagai orang tua selalu memberikan didikan yang baik kepada anak-anak saya, memberikan nasehat</p>

				<p>kepada mereka tentang bagaimana seharusnya kita berperilaku baik dalam hidup bermasyarakat dan ketika mereka ada dirumah” (observasi/12/Agustus).</p>
9	H.Coni		Petani	<p>“Sesibuk apapun saya dan istri saya, tapi alhamdulillah kami masih punya waktu untuk mendidik anak-anak kami, kalau saya sendiri sangat mementingkan pendidikan anak-anak, apalagi nasehat untuk anak-anak saya, saya tidak ada hentinya menasehati mereka, agar mereka dalam belajar harus bersungguh-sungguh dan agar bergaul harus berhati-hati, apalagi melihat pergaulan anak-anak zaman sekarang itu sangat-sangat memperhatikan jadi saya selalu mengingatkan kepada anak saya agar melakukan hal yang baik”(observasi/12/Agustus).</p>
10	Ada		IRT	<p>“Sebagai orang tua saya selalu berusaha memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anak saya agar kelak mereka bisa hidup sukses, dan berguna bagi sesama. Selalu memberikan nasehat kepada mereka</p>

				<p>agar dalam hidup bermasyarakat tetap membudayakan budaya-budaya yang ada dalam masyarakat seperti saling menghargai dan menghormati orang lain dan tidak melakukan perbuatan yang tidak baik seperti mencuri, dan menghina orang lain serta mengambil hak yang bukan kita punya. Saya selalu mengajari anak saya bagaimana tata karama dalam bermasyarakat, bagaimana menghargai orang yang ada disekitarnya” (observasi/14/Agustus).</p>
11	Raja	Petani		<p>“Kalau saya, agar anak-anak saya dapat berperilaku baik di dalam lingkungan keluarga apalagi lingkungan masyarakat, saya sebagai orang tua mengajarkan anak-anak berperilaku yang baik pula dan Alhamdulillah anak-anak saya selalu meresponnya dengan positif, mereka tau nasehat orang tua itu tidak mungkin menjerumuskan mereka kehal-hal yang negative dan saya juga selalu mengingatkan mereka agar tetap menanamkan nilai-nilai etika dalam kehidupan dimanapun mereka berada” (observasi/17/Agustus).</p>

12	Intang		IRT	<p><i>“kalau saya dek dalam mendidik anak-anak saya, saya lebih ke pendidikan yang sifatnya religi, hal ini saya lakukan agar anak-anak saya bisa hidup beretika, dapat menghargai dan menghormati siapapun entah itu sebayanya atau orang tua. Taat pada kepada kedua orang tuanya, dapat hidup bermasyarakat dengan baik”</i> (observasi/17/Agustus).</p>
13	Lanti		IRT	<p><i>“Kehidupan anak-anak remaja yang ada di Desa sini yang dulunya dikenal dengan kebiasaan saling menghargai, menghormati kini sudah mulai berkurang bahkan sudah hampir hilang. Hal ini disebabkan dengan beberapa faktor seperti sibuknya orang tua dengan pekerjaannya di laut dan tidak memiliki waktu untuk mendidik anaknya, dan tidak memiliki waktu mengontrol anaknya diluar lingkungan keluarga, sehingga anak-anak remaja ini seakan bebas dalam bertingkah karna mereka tidak diawasi oleh orang tua mereka. Sebagai orang tua dari anak-anak saya, saya dan suami saya berusaha memberikan pendidikan yang terbaik</i></p>

				<p>kepada anak saya dan yang terpenting dalam mendidik anak saya yaitu mengajarkan tentang perilaku yang baik karena saya tau apa yang mereka dapat disekolahnya itu masih perlu di tambahkan orang tua di rumah, dalam mendidik anak agar mereka menjadi pribadi yang baik dan berguna bagi masyarakat kelak, saya selalu memberikan nasehat agar selalu taat terhadap norma-norma yang ada dalam masyarakat, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, mengurangi waktu bermain mereka agar waktunya tidak terbuang pada hal-hal yang tidak berguna, saya juga selalu mengawasi mereka ketika belajar, agar saya bisa tau dia belajar betul atau tidak” (observasi/17/Agustus).</p>
14	Rivai		Petani	<p>“Kehidupan remaja yang ada di sini yang saya lihat sekarang sudah banyak terpengaruh dengan perkembangan zaman, terutama dalam cara berbicara, gaya pakaian dan gaya bergaul apalagi sekarang anak-anak disini sudah hampir semua memakai hp android yang dengan mudah mendapatkan suatu berita dan mencotohi hal apa yang</p>

				<p>dia lihat tanpa tau baik atau tidak yang ia lihat. Peran saya dalam mendidik saya orang keras karna kalau saya tidak keras mereka kadang tidak mendengar nasehat saya, jadi agar mereka mendengarkan saya, saya mendidik anak saya itu keras, dan itu juga saya lakukan karena saya ingin melihat mereka baik, sebagai orang tua saya juga selalu menyampaikan kepada anak saya agar mereka hidup tidak lepas dari nilai-nilai etika seperti saling menghargai atau biasa dikatakan sipakatau” (observasi/20/Agustus).</p>
15	H.badaroddin		Kepala De sa	<p>“Remaja di Desa saya sekarang ini, kalau kita lihat dalam kehidupan sehari-hari begitu memperhatikan, dimana mereka hidup seakan-akan tidak lagi dilandasi norma-norma yang berlaku dalam masyarakat mereka sudah sangat kurang dalam hal tersebut, nilai saling menghargai sesama baik itu untuk orang tua atau pun teman sebaya semuanya sudah jarang ditemui pada anak remaja di Desa Bontosunggu yang menerapkannya dan Agar anak-anak saya</p>

				<p>bisa menjadi orang yang baik, dan dapat menjaga dirinya dari kerasnya kehidupan anak remaja sekarang, saya selalu memberikan mereka nasehat, dan mengajarnya mereka bagaimana bergaul agar tidak terjerumus kedalam hal-hal yang sifatnya negative, menyarankan kepada mereka agar dalam menuntut ilmu harus bersungguh-sungguh agar kelak nanti anak saya bisa menjadi orang yang berguna bagi masyarakat. Saya juga selalu mengingatkan mereka agar dalam kehidupan sehari-harinya dimanapun dia berada selalu tidak lepas dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat” (observasi/20/Agustus).</p>
--	--	--	--	---

Adapun data profil yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

No	Nama	Jenis Kelammin		Pekerjaan
		L	P	

1	Dg Sikki	L		Sekdes
2	Mariani		P	IRT
3	Amir	L		Petani
4	Mawar		P	IRT
5	Ani		P	IRT
6	Hj.Ke'nang		P	IRT
7	Tati		P	IRT
8	Sama		P	IRT
9	H.Coni	L		Petani
10	Ada		P	IRT
11	Raja	L		Petani
12	Intang		P	IRT
13	Lanti		P	IRT
14	Rivai	L		Petani
15	H. badaroddi	L		KepalaDesa

DOKUMENTASI PENELITIAN



Foto pada saat wawancara dengan bapak Sikki

Sumber: Dokumentasi pribadi



Foto pada saat wawancara dengan Ibu Mariani

Sumber: Dokumentasi pribadi



Foto pada saat observasi dengan warga yang sedang bekerja rumput laut

Sumber: Dokumentasi pribadi



Foto pada saat wawancara dengan ibu Hj.ke'ngang

Sumber: Dokumentasi pribadi

RIWAYAT HIDUP



Ritasari, Lahir di Kampung Beru Desa Bontosunggu Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto pada tanggal 19 Agustus 1998, anak pertama dari dua bersaudara merupakan buah kasih sayang dari pasangan Rajamuddin dan Subaria. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD inpres 145 Bungung-Bungung mulai pada tahun 2003 sampai tahun 2009. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Tamalatea dan tamat pada tahun 2012. Pada tahun yang sama (2012) penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 2 Jeneponto dan tamat pada tahun 2015.

Kemudian pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan pada program studi Pendidikan Ssiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar Program Strata 1 (S1) kependidikan dan menyelesaikan studi pada tahun 2019 dengan gelar Sarjana pendidikan.